



DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN LEBAK CIHERANG TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO



BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
CIBODAS 2020

HALAMAN PENGESAHAN

DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN LEBAK CIHERANG

TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Dinilai

Di : Cibodas
Tanggal : Oktober 2020
Oleh :
Kepala Balai Besar TNGGP,

Wahyu Rudianto, SPI.,M.Si.
NIP. 19691016 199403 1 001

Disusun

Di : Cibodas
Tanggal : Oktober 2020
Oleh :
Ketua Tim,

Buana Damansyah, S.Hut.T.
NIP. 19751013 199403 1 001

Disahkan

Di : Bogor
Tanggal : 2 Februari 2021

Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi,



Dr. Nandang Priadi, S.Hut.,M.Sc.
NIP. 19691204 199503 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang (LBC) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dapat diselesaikan.

Penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang Resort PTN Tapos ini bermaksud untuk meningkatkan efektivitas dan optimalisasi pengelolaan, pembangunan dan pengembangan usaha pariwisata alam secara serasi dan harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya sesuai dengan kaidah konservasi. Pada desain tapak ini secara umum memuat tentang pembagian ruang antara publik dan usaha di zona pemanfaatan Lebak Ciherang Resort PTN Tapos.

Kegiatan penyusunan desain tapak ini dilaksanakan untuk memberikan acuan dalam pemanfaatan ruang di zona pemanfaatan Lebak Ciherang serta mengintensifkan sistem kendali pada lokasi tersebut. Kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan sampai dengan tersusunnya desain tapak ini.

Semoga desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang TNGGP ini bermanfaat bagi pengembangan pengelolaan wisata alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan sekitarnya secara optimal, lestari dan berkelanjutan.

Cibodas, Desember 2020
Kepala Balai Besar TNGGP,

Wahju Rudianto, S.Pi., M.Si.
NIP. 19691016 199403 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. MAKSDUD DAN TUJUAN	2
1.2.1. Maksud	2
1.2.2. Tujuan	2
1.3. RUANG LINGKUP (SPASIAL)	2
1.4. SASARAN	3
II. KONDISI UMUM AREAL DESAIN TAPAK	4
2.1. KONDISI FISIK	4
2.1.1. Letak dan Luas	4
2.1.2. Aksesibilitas	6
2.1.3. Geologi	6
2.1.4. Topografi	7
2.1.5. Iklim	7
2.1.6. Tanah	8
2.1.7. Hidrologi	9
2.2. KONDISI BIOLOGI	10
2.2.1. Ekosistem	10
2.2.2. Flora	11
2.2.3. Fauna	12
2.3. PENINGGALAN SEJARAH	13
2.4. KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA	14
2.5. INFRASTRUKTUR	18
2.6. TATA GUNA LAHAN DI SEKITAR TAPAK	20
III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK	22

3.1. PERTIMBANGAN KEBIJAKAN.....	22
3.2. PERTIMBANGAN EKOLOGIS	22
3.3. PERTIMBANGAN TEKNIS	23
3.4. PERTIMBANGAN SOSIAL DAN BUDAYA	24
3.5. RENCANA PENGEMBANGAN WILAYAH.....	25
3.5.1. Pengembangan Program	25
3.5.2. Pengembangan Kelembagaan.....	26
3.5.4. Pengembangan Kemitraan	27
3.5.5. Pengendalian Dampak.....	28
3.5.6. Pengembangan Pariwisata Daerah	29
IV. ANALISIS TAPAK	32
4.1. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG USAHA.....	32
4.2. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG PUBLIK	33
4.3. DIAGRAM ANALISIS TAPAK	34
4.4. ALTERNATIF PENGEMBANGAN.....	40
V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM	47
5.1. RUANG USAHA.....	48
5.2. RUANG PUBLIK	49
V. PENUTUP.....	51
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Blok Hutan di Wilayah Kerja Resort PTN Tapos.....	5
Tabel 2. Aksesibilitas menuju lokasi zona pemanfaatan Lebak Ciherang..	6
Tabel 3. Keadaan Tanah di TNGGP	8
Tabel 4. Data Penduduk Desa Cileungsi Berdasarkan Kelas Umur	15
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Cileungsi Berdasarkan Pendidikan	15
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	17
Tabel 7. Sarana dan Prasarana Jalan di Desa Cileungsi.....	18
Tabel 8. Data Aksesibilitas Desa Cileungsi.....	19
Tabel 9. Data Fasilitas/Infrastruktur di Desa Cileungsi.	19
Tabel 10. Matriks Diagram Analisis Tapak.....	35
Tabel 11. Aktivitas dan Jenis Aktivitas Pengunjung	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Kerja Resort PTN Tapos.....	4
Gambar 2. Diagram Analisis Tapak Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang ...	34
Gambar 3. Batu Berundak di lokasi Cadas Meres	38
Gambar 4. Bumi Perkemahan.....	38
Gambar 5. Pemandangan pesawahan dari ruang publik	39
Gambar 6. Lokasi zona pemanfaatan Lebak Ciherang di Ciherang.....	39
Gambar 8. Pesona Sungai Ciherang	40
Gambar 7. Tegal Batu atau Taman Batu Nilam Kencana	40
Gambar 9. Alternatif pengembangan di zona pemanfaatan Lebak Ciherang.....	41
Gambar 10. Peta Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang	47

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Desain tapak merupakan pembagian ruang pengelolaan pariwisata alam di zona pemanfaatan yang diperuntukan bagi ruang publik dan ruang usaha, sebagaimana diatur dalam perubahan Pasal 9 ayat (2) Peraturan Direktur Jenderal PHKA Nomor P.5/IV-Set/2015.

Pengembangan wisata alam merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan kawasan hutan secara lestari yang secara sinergi dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip konservasi sumber daya alam dan ekosistem guna mencegah kerusakan dan atau kepunahan keunikan, kekhasan, keindahan alam, keindahan dan keanekaragaman jenis satwa liar, dan atau jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan tersebut.

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang (LBC) berada di wilayah kerja Resort PTN Tapos, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor. Zona pemandangan ini memiliki kemudahan akses, potensi wisata dengan berbagai variasi atraksi wisata seperti tebing yang ditutupi batu berundak, tegakan hutan homogen berupa vegetasi Pinus dan Rasamala, aliran sungai Ciherang, dan haparan bebatuan besar. Potensi ini berpadu dengan pemandangan sawah milik masyarakat yang menambah pesona alam di Lebak Ciherang. Sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata alam di zona pemanfaatan Lebak Ciherang, perlu didukung dengan piranti kebijakan sehingga pengembangannya dapat dilakukan dengan optimal.

Memperhatikan kondisi tersebut di atas, pengelolaan zona pemanfaatan Lebak Ciherang khususnya pengusahaan pariwisata alam, maka perlu disusun desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang, Resort PTN Tapos, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor, BBTNGGP.

Penyusunan desain tapak zona pemanfaatan Lebak Ciherang ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2020 yang beriringan dengan penyusunan pengajuan revisi zonasi TNGGP. Pencantuman luasan zona pemanfaatan Lebak Ciherang pada desain tapak ini didasarkan pada detail rencana revisi zonasi tersebut, sehingga secara substansi DT sudah mengantisipasi bertambahnya zona pemanfaatan pada Blok LBC. Untuk memastikan kesesuaian ruang publik dan usaha pada desain tapak ini maka pengajuan/pengesahan dokumen ini dilakukan setelah terbitnya keputusan penetapan zonasi yang baru.

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

1.2.1. Maksud

Penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang TNGGP untuk meningkatkan efektivitas dan optimalisasi pengelolaan, pembangunan dan pengembangan usaha pariwisata alam secara serasi dan harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya sesuai dengan kaidah konservasi.

1.2.2. Tujuan

Memberikan acuan dalam pemanfaatan ruang di zona pemanfaatan Lebak Ciherang dan rencana pengembangan program pariwisata alam.

1.3. RUANG LINGKUP (SPASIAL)

Ruang lingkup desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang TNGGP mencakup penyusunan :

- 1). Peta desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang TNGGP, berupa peta desain tapak dalam areal zona pemanfaatan dengan luas 38,24 ha.
- 2). Inventarisasi data spasial yang terdiri dari kondisi umum areal zona pemanfaatan (ekologi, topografi, kegiatan pemanfaatan yang sudah ada), kondisi sosial ekonomi masyarakat, pengembangan wilayah, dll;

- 3). Ground check lapangan/ verifikasi data;
- 4). Analisis tapak;
- 5). Penyajian data;
- 6). Penyusunan dokumen desain tapak;
- 7). Penilaian dan pengesahan hasil penyusunan desain tapak .

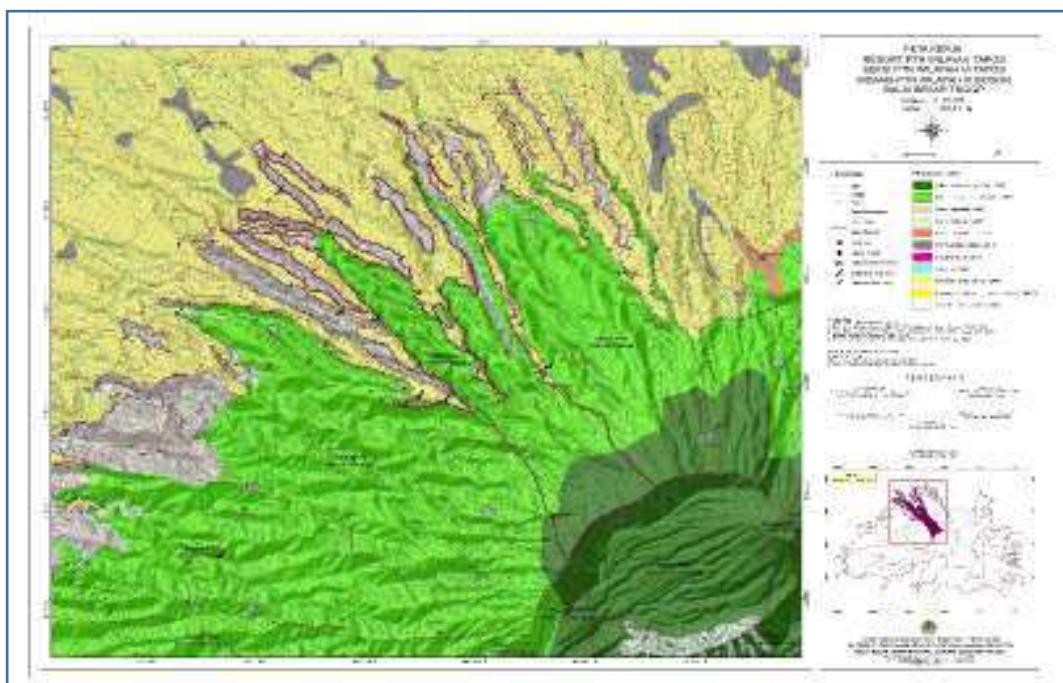
1.4. SASARAN

Sasaran dari penyusunan desain tapak ialah tersusunnya desain tapak pengelolaan pariwisata alam di zona pemanfaatan Lebak Ciherang Resort PTN Tapos sesuai kaidah, prinsip dan fungsi konservasi alam yang berada di TNGGP.

II. KONDISI UMUM AREAL DESAIN TAPAK

2.1. KONDISI FISIK

2.1.1. Letak dan Luas



Gambar 1. Wilayah Kerja Resort PTN Tapos

Resort PTN Tapos berada di bawah Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor, BBTNGGP. Secara geografis, kawasan TNGGP di Resort PTN Tapos berbatasan langsung dengan berbagai jenis ekosistem dan lingkungan khususnya yang berada di sebelah barat kawasan, batas-batas tersebut sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Blok Arca Resort PTN Cisarua
2. Sebelah timur : Puncak Gunung Pangrango RPTN Mandalawangi
3. Sebelah selatan : Blok Bunikasih Resort PTN Cimande
4. Sebelah barat : Berbagai tata guna lahan diantaranya PT. Rejo Sari Bumi Tapos dan lahan milik masyarakat.

Secara administratif berada di enam desa yang terdapat pada tiga wilayah kecamatan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. RPTN Tapos Memiliki

luas wilayah kerja 1.181,13 ha yang terdiri dari 9 blok hutan sebagaimana tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Data Blok Hutan di Wilayah Kerja Resort PTN Tapos.

No	Nama Blok	Wilayah Administratif
1	Arca	Sukaresmi Kec. Megamendung
2	Petak 11 (Cinakimun)	Bojong Murni Kec. Ciawi
3	Pasir Benyeng	Bojong Murni Kec. Ciawi
4	Cikereteg	Bojong Murni kec. Ciawi
5	Genteng	Bojong Murni Kec. Ciawi
6	Pasir Banteng	Citapen Kec. Ciawi
	Petak 9 (Pasir Banteng)	Citapen Kec. Ciawi
7	Petak 10 (Pasir Koja)	Cibedug Kec. Ciawi
8	Pasir Pogor	Cileungsi Kec. Ciawi
9	Lebak Ciherang (LBC)	Cileungsi kec. Ciawi
10	Bunikasih	Cileungsi Kec. Ciawi
	Petak 8 (Bunikasih)	Pancawati kec. Caringin
11	Panyusuhan	Pancawati Kec. Ciawi

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang berada di wilayah kerja Resort PTN Tapos tepatnya pada sisi terluar kawasan TNGGP di bagian Utara. Zona pemanfaatan Lebak Ciherang berada di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi dimana secara geografis terletak pada koordinat UTM 708639, 9256736. Lokasi ini terdiri dari areal asli TNGGP dan areal perluasan.

Areal blok Lebak Ciherang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Areal HGU PT. Rejosari Bumi Tapos
2. Sebelah timur : Blok Pasir Banteng dan Bblok Pasir Koja
3. Sebelah selatan : Areal HGU PT. Rejosari Bumi Tapos dan lahan areal milik masyarakat
4. Sebelah barat : Desa Cileungsi kec. Ciawi

2.1.2. Aksesibilitas

Resort PTN Tapos memiliki aksesibilitas yang baik dan relatif mudah dijangkau. Untuk mencapai Kantor Resort PTN Tapos dapat dilalui melalui jalan beraspal dengan akses langsung dari pintu tol Jagorawi, jalan raya Ciawi dan kawasan wisata Puncak. Sedangkan hampir seluruh blok hutan di wilayah kerja RPTN Tapos dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dengan sarana jalan yang memadai hingga batas kawasan taman nasional.

Sedangkan aksesibilitas menuju zona pemanfaatan Lebak Ciherang dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat dengan akses berupa jalan beraspal hingga ke pintu masuk lokasi zona pemanfaatan. Untuk menuju lokasi ini tersedia angkutan umum dari kota Bogor yang beroperasi hingga petang hari. Untuk lebih jelasnya aksesibilitas menuju zona pemanfaatan Lebak Ciherang disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Aksesibilitas menuju lokasi zona pemanfaatan Lebak Ciherang.

Rute Aksesibilitas	Jarak (KM)	Waktu Tempuh (Jam)	Keterangan
Jakarta-Bogor-LEBAK CIHERANG	100	2 – 2,5	Kendaraan roda-4 via jalan tol, dilanjutkan jalan aspal Ciawi – Tapos
Bandung-Cianjur-LBC	120	4 – 4,5	Kendaraan roda-4 via jalan provinsi, dilanjutkan jalan aspal Ciawi – Tapos
Sukabumi-Tapos-LBC	60	1,5 - 2	Kendaraan roda-4 via jalan provinsi, dilanjutkan jalan aspal Ciawi – Tapos

2.1.3. Geologi

Wilayah kerja Resort PTN Tapos berada di sisi utara Gunung Pangrango. Gunung Pangrango sendiri merupakan bagian dari rangkaian gunung berapi yang membujur dari Sumatra, Jawa hingga Nusa Tenggara. Gunung Pangrango (dan Gunung Gede) terbentuk selama periode kuarter yaitu sekitar tiga juta tahun lalu, dan dalam skala waktu geologi keduanya termasuk ke dalam golongan gunung muda.

Posisi wilayah kerja RPTN Tapos yang membentang dari arah utara menuju puncak Gunung Pangrango dari arah utara menuju puncak Gunung Pangrango memiliki variasi kodisi alam dari mulai area Sub-zona Bukit hingga sub-alpin dengan variasi jenis tumbuhan yang berbeda-beda pada setiap kelas ketinggian.

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang memiliki tebing tinggi yang ditutupi bebatuan berundak atau yang sering disebut sebagai Cadas Meres. Di zona ini juga terdapat lokasi yang diberi nama Tegal Batu atau Taman Batu Nila Kencana yaitu hamparan lahan dengan bebatuan besar. Jika dikaji secara geologis, besar kemungkinan bahwa tebing batu pada Cadas Meres terbentuk oleh lava yang menutupi seluruh areal tebing selama ratusan tahun bahkan lebih dan akhirnya membentuk bebatuan. Namun hipotesa ini tentu saja perlu untuk diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai proses terbentuknya. Demikian pula dengan bebatuan yang terdapat pada Tegal Batu atau Taman Batu Nila Kencana.

2.1.4. Topografi

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang memiliki topografi yang beragam. Pada areal yang saat ini dimanfaatkan sebagai lokasi wisata sebagian besar bertopografi datar hingga landai. Sedangkan pada areal lain khususnya para tegakan Hutan Pinus secara umum bertopografi miring dengan kelerengan berkisar 25% - 45%. Zona pemanfaatan Lebak Ciherang berada pada ketinggian antara 450 mdpl sampai dengan 50 mdpl. Diatas areal zona pemanfaatan Lebak Ciherang kondisi topografi semakin curam hingga ke puncak Gunung Pangrango, sehingga kelerengan bisa melebihi areal-areal disekitarnya.

2.1.5. Iklim

Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson (1951), wilayah hutan di RPTN Tapos termasuk di dalamnya zona pemanfaatan Lebak Ciherang yang merupakan bagian hutan TNGGP pada umumnya masuk dalam tipe iklim B. curah hujan rata-rata berkisar antara 3.000 – 4.000 mm/tahun dan

251,01 mm/bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember hingga Januari dan terendah pada bulan Juli dengan puncak musim kemarau terjadi pada Juli - September. Suhu di wilayah hutan Resort PTN Tapos bervariasi antara 18°C - 30°C, namun pada puncak musim dingin suhu bisa mencapai 15°C. Perbedaan suhu yang terjadi selain disebabkan oleh perbedaan musim dan jumlah curah hujan juga dipengaruhi oleh perbedaan ketinggian tempat yaitu dari mulai 450 mdpl hingga 3.019 mdpl (puncak Gunung Pangrango), suhu di bawah rata-rata tercatat hingga mencapai 5°C di Puncak Gunung Pangrango.

2.1.6. Tanah

Berdasarkan Peta Tinjau Tanah Propinsi Jawa Barat Skalai 1 : 250.000 dari lembaga penelitian tanah bogor tahun 1966 jenis tanah dikawasan TNGGP termasuk Resort PTN Tapos terdiri dari :

- Jenis Tanah Regosol dan Litosol, terdapat pada lereng pegunungan yang lebih tinggi dan berasal dari lava dan batuan hasil kegiatan gunung berapi, tergolong sangat peka terhadap erosi;
- Jenis Assosiasi Andosol dan Regosol, terdapat pada lereng-lereng pegunungan yang lebih rendah dan tergolong agak peka sampai peka terhadap erosi, telah mengalami pelapukan lanjut;
- Jenis Tanah Latosol Coklat, terdapat pada lereng-lereng paling bawah, mengandung liat dan lapisan subsoilnya gembur, mudah ditembus air serta lapisan bawahnya telah melapuk, sangat subur dan merupakan jenis tanah yang dominant dan tergolong agak peka terhadap erosi; dan
- Pada bagian puncak gunung ditemukan jenis tanah Regosol Berpasir.

Tabel 3. Keadaan Tanah di TNGGP

No	Jenis Tanah	Lokasi	Deskripsi Jenis
1	Latosol coklat tuf volkan intermedier	Lereng paling bawah Gn. Gede Pangrango (Dataran rendah)	Mengandung tanah liat dan tidak lekat serta lapisal sub soilnya gembur yang mudah ditembus akar dan lapisan dibawahnya tidak lapuk, juga merupakan tanah subur dan dominan. Tanah latosol mempunyai perkembangan profil dengan solum tebal (2

			m), coklat hingga merah dengan perbedaan antara horizon A dan B tidak jelas, tingkat keasamannya sekitar 5,5 s.d 6,5.
2	Asosiasi andosol coklat dan regosol coklat	Lereng-lereng gunung lebih tinggi	Tanahnya mengalami pelapukan lebih lanjut
3	Kompleks regosol kelabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan volkan intermedier sampai dengan basis	Kawasan Gn. Gede dan Pangrango berasal dari hasil kegiatan gunung api	Warna gelap, porositas tinggi, struktur lepas-lepas dan kapasitas menyimpan air tinggi. Di kawah G. Gede ditemukan jenis litosol yang belum lapuk, juga dipunggung G. Gemuruh Bagian Tenggara tempat pencucian pada permukaan tanah telah menghasilkan tanah regosol berpasir

Pada areal zona pemanfaatan Lebak Ciherang yang secara umum berada pada lereng terbawah Gunung Pangrango dan termasuk dalam zona vegetasi Sub-zona Bukit (ketinggian < 1000 mdpl.) umunya memiliki tipe tanah latosol coklat tuf-folkan intermedier. Pada level ketinggian ini dianggap sebagai areal tersubur pada tanah vulkanik karena diasumsikan bahwa endapan lahar sebagai besar tertanah pada level ketinggian ini. Dengan topografi yang relatif landai hingga datar lahar tertanah dan pada akhirnya membentuk tanah vulkanik dan tergolong sebagai jenis tanah paling subur. Hal ini terlihat pada areal di sekitar zona pemanfaatan Lebak Ciherang dimana terdapat sawah yang subur dengan hasil pertanian yang cukup baik.

2.1.7. Hidrologi

Dalam alurnya, sungai terbagi dalam orde-orde yang ditentukan seberapa banyak percabangannya dari aliran sungai itu sendiri. Pengertian dari orde sungai itu sendiri ialah posisi percabangan alur sungai di dalam urutannya terhadap induk sungai di dalam suatu DAS. Dengan demikian semakin banyak orde sungai maka akan semakin luas areal DAS dan akan semakin panjang pula alur sungainya. Penomoran orde sungai dimulai dari sungai induk (sungai besar) kemudian ke percabangan yang lebih kecil hingga pada hulu sungainya, berarti induk sungai atau sungai besar disebut sebagai sungai orde 1, dan seterusnya.

Resort PTN Tapos termasuk ke dalam DAS Citarum dan sebagian DAS Cisadane. Wilayah ini dialiri oleh beberapa sungai yang sebagian besar berasal langsung dari sumbernya. Sungai/anak sungai yaitu: Sungai Ciherang Gede, Sungai Cipondok Menteng, dan Sungai Cibedug. Sungai yang berada dikawasan ini secara umum membentuk pola radial, dan merupakan salah satu bagian hulu sungai DAS Ciliwung dan hulu sungai DAS Cisadane yang bermuara di Laut Jawa. Pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang sendiri dialiri oleh anak sungai Ciherang dan terdapat juga sumber air yang selanjutnya bertemu pada sungai yang lebih besar di aliran sungai Ciherang Gede.

2.2. KONDISI BIOLOGI

2.2.1. Ekosistem

Resort PTN Tapos merupakan perwakilan dari seluruh tipe ekosistem yang ada di dalam kawasan TNGGP karena cakupan wilayahnya mulai dari batas kawasan yang merupakan ekosistem terendah sub-zona bukit sampai ke puncak Gunung Pangrango yang merupakan ekosistem tertinggi di dalam kawasan TNGGP. Secara umum kawasan ini merupakan kawasan hutan dengan ekosistem hutan hujan pegunungan tropis.

Hutan hujan tropis memiliki stratifikasi vertikal yang sangat jelas. Menurut Rustawa (2013) bahwa ekosistem hutan hujan tropis berada di khatulistiwa dengan temperatur yang tinggi sekitar 25-29°C, Curah hujan di hutan hujan tropis (*tropical rain forest*) cukup tinggi, yaitu sekitar 200-225 cm per tahun. Berdasarkan ketinggiannya, wilayah kerja Resort PTN Tapos memiliki 4 (empat) zonasi tipe ekosistem hutan yaitu sub-zona bukit (<1000 mdpl), sub-montana (1000 - 1500 mdpl), montana (1500 - 2400 mdpl) dan sub-alpin (2400 mdpl ke atas). Pada area sub-zona bukit pada ketinggian di bawah 1000 mdpl pada umumnya ditumbuhi oleh jenis-jenis tumbuhan dataran tinggi.

Diluar klasifikasi tipe ekosistem berdasarkan ketinggian, di zona pemanfaatan Lebak Ciherang terdapat beberapa jenis ekosistem berdasarkan kondisi alam dan dominasi vetegasinya. Antara lain ekosistem

hutan tanaman yang merupakan tanaman eks hutan produksi pada areal perluasan dan pada umumnya menempati areal tipe ekosistem Sub-zona Bukit. Ekosistem hutan tanaman dimaksud ialah ekosistem hutan Pinus dan hutan Rasamala.

2.2.2. Flora

Potensi Flora di wilayah kerja Resort PTN Tapos secara umum merupakan gambaran bagi keanekaragaman flora yang ada di dalam kawasan TNGGP, yaitu:

- Ketinggian di bawah 1000 mdpl didominasi oleh vegetasi hutan tanaman yang merupakan jenis-jenis tanaman produksi pada areal perluasan dan jenis-jenis tumbuhan semak seperti kaliandra (*Calliandra calothrysus*)
- Ketinggian 1000-1500 mdpl di dominasi oleh Rasamala (*Altingia excelsa*), saninten (*Catanopsis argentea*), pasang (*Quercus sundaica*), Huru (*Litsea sp.*), Salam (*syzygium polyanthum*), Lame (*Alstonia scholaris*) dll;
- Ketinggian 1500 - 2400 m.dpl di dominasi oleh jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*), Pasang (*Quercus sundaica*), dan Puspa (*Schima wallichii*);
- Ketinggian 2400 m.dpl ke atas di dominasi oleh pohon kerdil seperti Cantigi (*vaccinium varingifolium*) dan Edelweis (*Anaphalis javanica*).

Selain itu juga terdapat potensi jenis-jenis tumbuhan obat seperti Hamperu lemah, Gorejag Leuweung, Sintoc, Poly gala, Daun dewa, Kiurat, letah ayam, dll. Berdasarkan hasil penelitian LIPI tahun 2003 terdapat jenis-jenis tumbuhan obat yang merupakan jenis tumbuhan langka yaitu : *Alyxia Reindwardtii Bl*, *Cinnamomum Sintoc*, *Eucheresta horsfieldii (lesch) benn*, dan *Symplocos Adoratisima*. Jenis tumbuhan tinggi yang memiliki potensi obat seperti keluarga Huru (marga *Litsea*) termasuk didalamnya Kilemo. Potensi ini merupakan salah satu bagian dari kekayaan hidup sebagai sumber plasma nutfah. Untuk selanjutnya potensi ini dapat dikembangkan melalui program budidaya sebagai salah satu peluang bagi peningkatan pendapatan masyarakat sekitar kawasan. Disamping itu juga dapat dikemas dalam bentuk wisata minat khusus.

Resort PTN Tapos juga terdapat potensi flora endemik lain yaitu tumbuhan *Rafflesia rochussenii* yang ditemukan di dua blok hutan yaitu Blok Pasir Banteng dan Blok Pasir Beunyeng. Karakteristik dari *Rafflesia rochussenii* sama halnya seperti tumbuhan *Rafflesia arnoldii* namun secara morfologi ukurannya lebih kecil.

Jenis tumbuhan yang tergolong dalam keluarga Rafflesiaceae lainnya yang ditemukan di Resort PTN Tapos ialah *Rizhanthes zipellini*. Pada umumnya kedua jenis tumbuhan ini memiliki karakteristik yang sama, dimana untuk hidupnya mereka memanfaatkan inang dari jenis tumbuhan *Tetrastigma sp.* sebagian besar ditemukan hidup menempel pada akar tumbuhan *Tetrastigma sp.*, namun pada beberapa tumbuhan ditemukan menempel pada batang. Berdasarkan hasil monitoring tahun 2020 meskipun terdapat banyak jenis dari marga *Tetrastigma*, di TNGGP jenis tumbuhan dari suku Rafflesiaceae hanya berasosiasi dengan *Tetrastigma lanceolarium*.

Untuk jenis tumbuhan di areal zona pemanfaatan Lebak Ciherang pada umumnya memiliki kesamaan dengan jenis tumbuhan di Resort PTN Tapos. Namun dikarenakan terdapat areal perluasan di zona ini, maka terdapat beberapa jenis tanaman eksotik (*alien species*) yang merupakan bekas tanaman hutan produksi Perum Perhutani. Terdapat tiga areal hutan tanaman eks hutan produksi yaitu areal dengan tegakan vegetasi Pinus (*Pinus merkusii*), tegakan vegetasi Rasamala (*Altingia excelsa*) dan tegakan vegetasi Kayu Afrika (*Maesopsis emenii*). Disamping itu juga terdapat areal yang ditumbuhi jenis tanaman pagar yang membentuk rumpun yaitu Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*). Saat ini rumpun Kaliandra di zona pemanfaatan Lebak Ciherang menjadi pakan utama bagi lebah madu yang merupakan kegiatan budidaya yang dikembangkan oleh KTH LBC Lestari.

2.2.3. Fauna

Kawasan Resort PTN Tapos merupakan habitat dari berbagai jenis satwa langka dan dilindungi. Jenis-jenis satwa langka yang ada di kawasan ini antara lain jenis primata seperti Owa (*Hylobates moloch*), Surili

(*Presbytis tucomata*) dan Lutung (*Trachypithecus auratus*). Satwa mamalia pemangsa seperti Macan Tutul (*Panthera pardus*), Kucing Hutan, kucing akar. Selain itu terdapat juga satwa lainnya seperti Sigung (*Mydaus javanensis*), Mencek (*Muntiacus muntjak*) dan Pelanduk Kecil atau Kancil (*Trangulus javanicus*). Kawasan ini juga terkenal dengan keanekaragaman jenis burung diantaranya adalah Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*), Elang Ular (*nisaetus chirrhatus*), Elang Brontok (*Spilornis cheela*), Burung Hantu, Luntur Gunung, Tulung tumpuk, Burung Kuda, Cerecet Madu gunung dan lain-lain.

Keanekaragaman jenis satwa di Resort PTN Tapos sebagian khususnya di Blok Lebak Ciherang dan sekitarnya (Blok Pasir Banteng dan Blok Pasir Pogor) merupakan salah satu pendukung daya tarik yang akan menambah peluang pengembangan wisata alam.

1. Macan Tutul yang mempunyai habitat terputus/ koridor terputus yang dikenal dengan Blok Pasir Banteng dan Pasir Pogor. Selain itu lokasi yang telah diketahui dan telah dimonitor keberadaan macan tutul ialah Blok Paris Karamat. Di blok ini ditemukan satu ekor Macan Tutul dengan jenis kelamin jantan.
2. Burung Pemangsa (Predators) yang ditemukan di wilayah Resort PTN Tapos antara lain Elang Jawa, Elang Brontok, Elang hitam dan Elang Ular. Selain itu juga ditemukan beberapa jenis burung alap-alap. Jenis-jenis burung pemangsa ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kerja Resort PTN Tapos, khususnya jenis Elang Hitam dan Elang Brontok.
3. Primata langka seperti Lutung, Owa jawa dan Surili dapat ditemukan di Blok Pasir Banteng, Pasir Beunyeng dan Arca. Selain itu juga terdapat jenis primata monyet ekor panjang yang dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah kerja Resort PTN Tapos.

2.3. PENINGGALAN SEJARAH

Peninggalan sejarah di areal zona pemanfaatan Lebak Ciherang khususnya di areal zona pemanfaatan Lebak Ciherang, terdapat beberapa

site seperti pada lokasi Cadas Meres berupa susunan batu berundak yang menutupi sisi dinding tebing antara blok Pasir Banteng dengan blok Lebak Ciherang. Selanjutnya pada lokasi yang lebih dalam terdapat hamparan areal lapang dengan bebatuan besar tersebar di seluruh areal tersebut, oleh masyarakat sekitar lokasi ini disebut sebagai Tegal Batu atau Taman Batu Nilam Kencana.

Keberadaan *site-site* tersebut hingga kini belum diketahui kisah sejarahnya dari segi cerita rakyat maupun penggalian secara ilmiah. Perlu dilakukan penelitian dan studi lebih lanjut untuk menguak sejarah dan kandungan mineral pada *site-site* batu tersebut agar dapat ditelusuri sejarah terbentuknya maupun cerita yang terdapat dibalik fenomena alam tersebut.

2.4. KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang berada di wilayah kerja Resort PTN Tapos, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor. Secara administratif Lebak Ciherang terletak di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi kabupaten Bogor.

Desa Cileungsi memiliki luas wilayah 701,219 Ha dan terletak pada ketinggian ±600 mdpl. Desa ini terbagi dalam Lima Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT). desa ini dihuni oleh 2156 kepala keluarga (KK) dengan total penduduk berjumlah 8098 jiwa, terdiri dari 4251 jiwa penduduk laki-laki dan 3847 jiwa penduduk perempuan.

Perbandingan jenis kelamin (sex-ratio) di Desa Cileungsi dapat dikatakan seimbang, dimana jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama. Pembagian jumlah penduduk berdasarkan kelas umur disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Penduduk Desa Cileungsi Berdasarkan Kelas Umur

Kelompok Umur	Jumlah Jiwa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 11 Bln	109	112	221
1 – 5	329	352	681
6 – 12	535	497	1032
13 – 15	318	246	564
16 – 18	268	256	524
19 – 24	427	412	839
25 – 30	489	395	884
31 – 35	346	317	663
36 – 40	357	325	682
41 – 45	309	255	564
46 – 50	217	204	421
51 – 55	192	166	358
56 – 60	127	100	227
61 – 64	76	63	139
65 – 70	67	82	149
71 tahun +	82	62	144
Jumlah	4251	3847	8098

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat desa Cileungsi tergambar pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Cileungsi Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (orang)
1	Tidak Tamat SD / Sederajat	97
2	Tamat SD / Sederajat	2650
3	Tamat SLTP / Sederajat	486
4	Tamat SLTA / Sederajat	320
5	Tamat Akademi / Sarmud	82
6	Tamat Perguruan Tinggi / SI	82
7	Tamat perguruan Tinggi / S2	5
8	Tamat Perguruan Tinggi / S3	2

Terdapat sebanyak 2650 jiwa atau 32,7% dari total 8098 jiwa penduduk Desa Cileungsi yang hanya menyelesaikan sekolah hingga jenjang Sekolah Dasar. Terdapat 486 jiwa penduduk yang bersekolah/lulus hingga jenjang SMP dan 320 jiwa penduduk yang bersekolah hingga jenjang SMA. Namun jika dilihat dari penyampaian data pada data profil desa Cleungsi, angka tersebut termasuk juga penduduk yang masih menjalani proses pendidikan pada jenjang masing-masing. Mayoritas penduduk yang hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar menunjukkan rendahnya kesadaran penduduk Desa Cileungsi akan pentingnya pendidikan. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap rendahnya pengertahanan dan kemampuan masyarakat. Hal ini mendorong pada terbatasnya variasi pilihan sumber mata pencaharian penduduk. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa sekarang kualifikasi pendidikan yang dibuktikan dengan ijazah/sertifikat/Surat Tanda Tamat Belajar menjadi salah satu syarat utama dalam rekrutmen pekerjaan.

Pengetahuan dan kemampuan dasar masyarakat pada umumnya diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang dan orang tua mereka. Misalnya jika orang tua adalah seorang petani atau peternak atau seorang tukang bangunan, maka anak keturunannya akan diajarkan dan diwarisi keterampilan tersebut melalui sistem membantu pekerjaan orang tua yang secara alami sang anak lambat laun menjadi terampil dalam bidang tersebut.

Pernyataan di atas dibuktikan dari variasi mata pencaharian penduduk, berdasarkan data monografi Desa Cileungsi tahun 2018 terdiri dari petani (7,61%), pedagang (4,36%), buruh lepas (7,41%), buruh pabrik (4,46%), dan tukang bangunan (1,64%), PNS, pensiunan/ purnawirawan serta profesi khusus sangat kecil, selebihnya (8,68%) adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan belum bekerja (usia sekolah atau setara). Berikut pada tabel 6 disajikan jumlah penduduk Desa Cileungsi berdasarkan pekerjaan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Masyarakat (orang)
1	Petani	616
2	Pedagang	353
3	Pegawai Negeri	37
4	TNI / Polri	6
5	Pensiunan/Purnawirawan	20
6	Swasta	600
7	Buruh Pabrik	361
8	Pengrajin	3
9	Tukang Bangunan	133
10	Penjahit	34
11	Tukang Las	2
12	Tukang Ojeg	80
13	Bengkel	2
14	Sopir Angkutan	37
15	Lain-lain	703

Secara umum desa Cileungsi didominasi oleh masyarakat dari Suku Sunda. Namun seiring terjadinya akulturasi budaya antara Budaya Sunda dan budaya masyarakat pendatang serta adanya pengaruh perkembangan zaman, budaya dan adat Sunda di desa Cileungsi termodifikasi dengan sendirinya. Meski demikian hal ini tidak dapat hanya diartikan sebagai dampak negatif. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan membentuk hubungan timbal balik. Interaksi sosial di tengah masyarakat ini sebagai reaksi untuk mempertahankan stabilitas dan kekompakan kelompok sosial itu sendiri.

Akulturasi budaya sendiri terbentuk tanpa sadar dan terjadi secara perlahan. Akulturasi budaya dapat dikatakan sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan budaya asli mereka sekaligus reaksi terhadap adanya perubahan kondisi sosial di sekitarnya. Hal tersebut tidak berarti bahwa masyarakat Desa Cileungsi telah sepenuhnya melupakan Budaya Sunda. Penggunaan Bahasa Sunda dalam komunikasi di tengah masyarakat menjadi salah satu contoh tetap dipegangnya kekayaan Budaya Sunda.

Selain akulturasi antar Budaya Sunda dengan budaya masyarakat pendatang, sebagaimana pada umumnya yang terjadi di Indonesia yaitu terjadinya akulturasi budaya dengan agama. Sebagian besar masyarakat desa Cileungsi merupakan pemeluk agama Islam, sehingga banyak tercipta perpaduan Budaya Sunda dengan ajaran Agama Islam. Salah satu contohnya ialah seni bela diri Pencak Silat, dimana menurut sejarah pencak silat diciptakan oleh para ahli agama untuk menyebarkan Agama Islam. Perayaan hari-hari tertentu seperti perayaan hari “Rebo Kasan” merupakan bentuk akulturasi antara pemanahan sunda yang dipadukan dengan Ajaran Islam, dimana pada hari tersebut masyarakat melakukan perayaan dengan membuat masakan dan melakukan doa bersama di masjid setelah melaksanakan Sholat Maghrib dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dalam menjalani kehidupan dan menjadi makhluk Tuhan yang lebih baik pada tahun-tahun berikutnya.

2.5. INFRASTRUKTUR

Desa Cileungsi memiliki kualitas aksesibilitas yang relatif baik, desa ini dilewati oleh jalur jalan kabupaten dengan kualitas jalan beraspal hotmix. Selain itu hampir seluruh bagian wilayah desa telah mendapatkan akses jalan beraspal dan untuk jalan-jalan kecil dan gang merupakan jalan yang telah diperkeras menggunakan beton. Sarana prasarana aksesibilitas masyarakat sebagaimana tersaji pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Jalan di Desa Cileungsi.

No.	Kualifikasi Jalan	Panjang (Km)
1	Jalan Beton/Paving block	6,2
2	Jalan hotmix	3
3	Jalan aspal	5,1
4	Jalan Pengerasan	1
5	Jalan tanah	1,65
6	Jalan gang	7,2
7	Jembatan	7 buah

Sebagaimana telah disampaikan bahwa Desa Cileungsi dilalui angkutan perkotaan yang menghubungkan langsung ke Kota Bogor, Sarana transportasi tingkat desa pada umumnya ditunjang oleh sarana kendaraan roda dua berupa ojeg. Angkutan umum berupa ojeg ini juga memberikan kesempatan bagi warga sebagai mata pencaharian. Data aksesibilitas disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Data Aksesibilitas Desa Cileungsi.

Orbitasi	Ke Ibu Kota			
	Kec.	Kab.	Prov	Negara
a. Jarak (Km)	7	33	71	50
b. Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	15	1	4 – 4,5	2 – 2,5
c. Aksesibilitas	Jalan aspal	Jalan aspal	Jalan aspal	Jalan aspal
d. ketersediaan kendaraan umum	Ojeg dan angkot	angkot, bis	angkot, bis, kereta	angkot, bis, kereta

Desa Cileungsi selain ditunjang oleh aksesibilitas berupa sarana angkutan dan jalan berkualitas, desa ini juga memiliki infrastruktur yang memadai. Desa Cileungsi merupakan salah satu desa di Kecamatan Ciawi yang memiliki infrastruktur lengkap seperti puskesmas, Kantor Pos dan terminal angkutan. Desa Cileungsi juga memiliki sarana pendidikan dari mulai tingkat TK/ PAUD hingga tingkat SMA. Data infrastruktur tersaji pada tabel 9.

Tabel 9. Data Fasilitas/Infrastruktur di Desa Cileungsi.

No	Fasilitas/Infrastruktur	
1	Kantor Desa	1
2	Balai Pertemuan/aula	1
3	Sarana Pendidikan	
	- TK/PAUD	6
	- SD	2
	- SMP	6
	- SMA	1
	- Pondok Pesantren	12
4	Sarana Kesehatan	

No	Fasilitas/Infrastruktur	
1	Kantor Desa	1
2	Balai Pertemuan/aula	1
	- Puskesmas	1
	- Posyandu	10
5	Sarana Ibadah	
	- Masjid	9
	- Mushola	28
6	Fasilitas Perekonomian	
7	Terminal angkutan	1
8	Kantor Pos	1

2.6. TATA GUNA LAHAN DI SEKITAR TAPAK

Wilayah Desa Cileungsi didominasi oleh areal pesawahan, kebun/huma serta areal HGU dan hutan negara. Total luas wilayah desa 701,219 Ha dengan penggunaan lahan untuk pemukiman hanya sekitar 2,4%. Areal pertanian dan kebun/huma sekitar 35,32% dan jumlah ini relatif besar. Meski demikian berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat dan aparat desa bahwa kepemilikan lahan garapan oleh masyarakat setempat sangatlah kecil. Terdapat lahan dan bangunan yang dimiliki oleh warga diluar Desa Cileungsi berupa bangunan villa dan sawah serta perkebunan.

Pada beberapa kasus masyarakat Desa Cileungsi diberikan hak kelola pada lahan garapan yang telah dimiliki oleh warga diluar Desa Cileungsi, hal ini sebagaimana yang terjadi di areal pesawahan di sisi zona pemanfaatan Lebak Ciherang. Masyarakat yang mengolah lahan sawah tersebut menyampaikan bahwa areal yang mereka garap merupakan sawah milik warga luar kota Bogor.

Penguasaan lahan oleh warga diluar Desa Cileungsi menyebabkan kesenjangan yang terjadi antara warga lokal dan diluar Desa Cileungsi. Sudah menjadi tren di Indonesia bahwa masyarakat perkotaan menginginkan kepemilikan lahan di areal pedesaan khususnya terlebih wilayah yang terletak tidak jauh dari kawasan hutan. Fenomena ini

menyebabkan masyarakat lokal tertarik untuk menjual lahan mereka dengan harapan bisa mendapatkan dana dalam jumlah besar, tanpa memperhatikan efek jangka panjang bagi kehidupan mereka.

III. PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN TAPAK

3.1. PERTIMBANGAN KEBIJAKAN

Penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang Resort PTN Tapos, Seksi PTN Wilayah VI Tapos, Bidang PTN Wilayah III Bogor TNGGP didasari atas kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 108 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2011, tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 36 tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
3. Peraturan Menteri LHK Nomor P.8/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2019 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
4. Peraturan Direktur Jenderal PHKA Nomor P.5/IV-SET/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal PHKA nomor P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
5. Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor SK.245/KSDAE/Set.3/KSA.0/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Zonasi TNGGP
6. Surat Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP nomor SK.1100/BBTNGGP/Tek.P2/10/2020 tanggal 6 Oktober 2020 tentang Tim Kerja Penyusunan Desain Tapak pada Zona Pemanfaatan LEBAK CIHERANG RPTN Tapos, Balai Besar TNGGP.

3.2. PERTIMBANGAN EKOLOGIS

Secara ekologis, penyusunan desain tapak harus berpihak pada keberlangsungan hidupan liar dengan meminimalisir dampak negatif yang

akan ditimbulkan dari pengembangan pariwisata. Secara umum komponen lingkungan terkena dampak yang perlu diperhatikan mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Komponen fisik-Kimia

- Terkendalinya laju erosi, sedimentasi dan fluktuasi debit.
- Terkendalinya kualitas air.
- Terkendalinya penurunan kualitas ekosistem dan habitat.
- Terpeliharanya keindahan/ keunikan alam sehingga potensi estetika khas dapat dipertahankan.

2. Komponen Biologi

- Terpeliharanya keanekaragaman jenis vegetasi dan satwa liar.
- Terpeliharanya keanekaragaman jenis biota air dan ekosistem perairan.
- Terpeliharanya kelangsungan proses rantai makanan dalam ekosistem.
- Terkendalinya kualitas habitat dan ekosistem.

3.3. PERTIMBANGAN TEKNIS

Dalam pertimbangan teknis harus memperhatikan Konsep dasar perencanaan dalam penyusunan desain tapak dilakukan dengan prinsip sebagai berikut:

1. Menemu-kenali sumber daya alam.
2. Menciptakan dan mengembangkan kegiatan yang tepat dan sesuai.
3. Konservasi dan pendidikan sebagai elemen kunci bagi pengalaman semua aktivitas kunjungan.
4. Penyediaan sarana dan prasarana wisata alam khususnya dalam bentuk bangunan harus menerapkan konsep "rendah-dampak" yaitu dengan melihat keselarasan terhadap kondisi ekologis setempat dan tidak menyebabkan terganggunya sistem hidupan liar.
5. Kontribusi pada ekonomi komunitas lokal dan regional.
6. Mengedepankan keselamatan, kenyamanan, dan layanan pengunjung.
7. Pengelolaan wisata yang terintegrasi.

Dalam penetapan ruang pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang telah memperhatikan pertimbangan kondisi lingkungan secara teknis untuk menghindari adanya “salah pengelolaan” seperti aspek topografi, struktur tanah, kerapatan vegetasi, resiko dan mitigasi bencana dan sarana pendukung yang telah ada, sehingga pengembangan pariwisata alam baik di ruang usaha maupun ruang publik dapat dilaksanakan dengan efektif.

3.4. PERTIMBANGAN SOSIAL DAN BUDAYA

Masyarakat sekitar lokasi pengembangan pariwisata alam menjadi kelompok sosial yang paling terdampak akibat kegiatan pengembangan tersebut. Dalam pengembangan ini perlu diperhatikan beberapa hal untuk menghindari adanya pengikisan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Lebih lanjut perlu diperhatikan untuk menghindari adanya pergeseran nilai-nilai norma yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Komponen Sosial dan Budaya sebagai bahan pertimbangan pengembangan antara lain sebagai berikut:

1. Terpeliharanya hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar;
2. Terpeliharanya norma kehidupan sesuai dengan falsafah, akidah dan kepercayaan masyarakat setempat;
3. Peningkatan kesempatan bekerja dan peluang usaha, kesejahteraan, serta adanya kontribusi terhadap pembangunan daerah;
4. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masyarakat untuk siap menghadapi perubahan kemajuan di wilayahnya;
5. Peningkatan persepsi dan kedulian masyarakat terhadap kawasan konservasi dan lingkungan.

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang yang merupakan bagian dari kawasan TNGGP berada di wilayah Jawa Barat dimana sebagian besar dihuni oleh suku Sunda, sehingga dalam pengembangannya harus diselaraskan dengan budaya setempat. Kepercayaan masyarakat dan kegiatan masyarakat sekitar menjadi pertimbangan dalam pengembangan pariwisata alam di zona pemanfaatan Lebak Ciherang.

Blok Lebak Ciherang berbatasan langsung dengan Desa Cileungsi, serta berjarak dekat dengan desa Citapen. Pertanian menjadi salah satu sumber penggerak utama roda perekonomian masyarakat di kedua desa ini. Namun banyak diantaranya yang tidak memiliki lahan garapan sendiri sehingga mengandalkan lahan orang dan tidak sedikit yang menggarap di areal HGU khususnya pada areal hak penggunaan PT. Rejosari Bumi Tapos. Zona pemanfaatan Lebak Ciherang merupakan salah satu areal yang dulunya digarap oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian. Berkat upaya dari pihak TNGGP garapan di blok tersebut telah di tinggalkan dan saat ini eks penggarap telah tergabung menjadi KTH binaan Resort PTN Tapos.

Pengembangan pariwisata alam di zona pemanfaatan Lebak Ciherang juga perlu memperhatikan aktivitas wisata di areal sekitarnya. Mengingat saat ini bisnis di bidang penyediaan sarana wisata sedang menjamur di tengah-tengah masyarakat, maka perlu adanya penyelarasan terhadap pengembangan wisata agar tidak terjadi benturan kepentingan antara sesama penggerak aktivitas wisata. Di sekitar zona pemanfaatan Lebak Ciherang diketahui telah terdapat beberapa hotel, villa dan rumah peristirahatan. Lokasi tujuan wisata juga terdapat di sekitar wilayah ini dimana sebagian besar mengusung konsep wisata alam dengan tema yang berbeda-beda.

3.5. RENCANA PENGEMBANGAN WILAYAH

3.5.1. Pengembangan Program

TNGGP dengan potensi yang dimiliki cukup potensial untuk pengembangan program/ aktivitas pariwisata alam. Pengembangan program/ aktifitas pariwisata alam dapat didekati antara lain melalui aspek motivasi pelaku rekreasi, tipe rekreasi, dan bentuk penyelengaraan kegiatan rekreasi.

Menurut Jackson (dalam wahyudi, 2017) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti:

1. Menarik untuk klien;
2. Fasilitas-fasilitas dan atraksi;
3. Lokasi geografis;
4. Jalur transportasi;
5. Stabilitas politik;
6. Lingkungan yang sehat;
7. Tidak ada larangan/batasan pemerintah.

3.5.2. Pengembangan Kelembagaan

Pengembangan suatu kawasan pariwisata alam yang lestari dan berkelanjutan memerlukan sinergitas *multistakeholder* serta penanganan dan pengelolaan sumberdaya potensial yang baik. Keterlibatan stakeholder atau organisasi kelompok akan terbentuk jaringan sosial yang merupakan modal sosial untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu pengembangan ekowisata (Oktadiyani, *et al.*, 2014).

Pengembangan kelembagaan wisata alam tidak hanya oleh instansi pengelolaan dalam hal ini Balai Besar TNGGP dan pihak swasta sebagai pemodal, namun akan lebih efektif jika dilakukan oleh *multistakeholders*. Pengembangan wisata alam dilakukan secara komprehensif melalui peran serta berbagai pihak baik secara langsung maupun peran tidak langsung. Pelibatan multipihak pada intinya dalam upaya mencapai tujuan pengembangan wisata alam yang berkelanjutan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3) bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

3.5.3. Pengembangan SDM

Secara umum tugas dan fungsi BBTNGGP mencakup aspek pengelolaan kawasan, pengamanan dan perlindungan, pengendalian kebakaran hutan, pemanfaatan jasa lingkungan dan wisata alam, penyuluhan, bina cinta alam, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini

mencerminkan bahwa SDM di BBTNGGP tidak secara khusus melakukan pelayanan wisata semata, melainkan juga mengemban tugas-tugas yang lainnya.

Dalam penyelenggaraan wisata alam, BBTNGGP selaku pemangku kawasan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih untuk pengembangan dan pemanfaatan jasa wisata alam, hal ini bisa dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan dan penelitian di bidang pariwisata alam.

3.5.4. Pengembangan Kemitraan

Pengembangan kemitraan ini dapat ditempuh melalui dua skema, yaitu kemitraan melalui usaha pengembangan wisata alam (IUPSWA/IUPJWA) maupun kemitraan dalam bentuk kerjasama (kemitraan konservasi). Kemitraan dalam pengembangan pariwisata alam dan kemitraan konservasi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat.

- Kemitraan melalui kerjasama didasari atas Peraturan Menteri LHK Nomor P.44/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 tentang perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan nomor P. 85/MENHUT-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan KSA dan KPA.
- Peraturan Menteri LHK Nomor P.8/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

Pengembangan pariwisata alam di dalam kawasan taman nasional dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat baik Badan Usaha Milik Swasta, Badan Usaha Milik Negara, Koperasi maupun perorangan. Dengan demikian pengembangan pariwisata alam tidak hanya dilakukan oleh pemerintah maupun instansi pengelola namun diberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berperan dalam pengembangan.

3.5.5. Pengendalian Dampak

Pengembangan pariwisata alam di TNGGP tidak akan terlepas dari dampak yang timbul sebagai akibat dari pengembangan yang dilakukan. Bagian yang potensial menimbulkan dampak penting antara lain hal-hal yang terkait dengan penggunaan ruang/ tapak secara langsung baik akibat aktivitas pengunjung, aktivitas rekreasi, maupun pembangunan sarpras dan infrastruktur. Untuk itu hal-hal yang potensial menimbulkan dampak negatif diupayakan dieleminir dan dikendalikan sekecil mungkin.

Yoeti (2008) dalam Nurrohman, *et.al.* (2016) mendeskripsikan dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan pariwisata (termasuk ekowisata) adalah:

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang;
2. Pembuangan sampah sembarangan selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman di sekitarnya mati;
3. Sering terjadi komersialisasi seni-budaya;
4. Terjadi *demonstration effect*, dimana pada umumnya ditandai dengan kepribadian anak-anak muda rusak.

Strategi dalam mengantisipasi dampak negatif perlu untuk ditetapkan sejak awal sehingga degradasi lingkungan, sosial, norma dan agama dapat ditekan bahkan dihindari.

Selain itu pengembangan pariwisata alam tentunya menciptakan pengaruh positif yang akan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Pengaruh positif ini secara langsung (*multiplier effect*) merupakan peluang bagi peningkatan berusaha dan pelayanan barang dan jasa oleh masyarakat setempat. Pengaruh positif juga terjadi pada pengembangan wilayah, dimana kegiatan pariwisata alam harus dapat mendorong terhadap meningkatnya fasilitas publik dan kemudahan baik bagi masyarakat setempat maupun bagi pengunjung. Kemajuan wilayah perlu diimbangi dengan kemampuan masyarakat untuk tetap memegang teguh norma, kearifan budaya maupun akidah beragama sehingga masyarakat tidak akan tergerus oleh kemajuan itu sendiri.

3.5.6. Pengembangan Pariwisata Daerah

Beberapa acuan dalam pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bogor antara lain:

1. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 Nomor 15 Seri E, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 191);
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 3 Tahun 2013 tentang Kepariwisataan (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 3 Tahun 2013, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 72);
3. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2016-2036 (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 95, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 95);
4. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 3 Tahun 2019 tentang Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019 Nomor 3);
5. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 4 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2018-2023 (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019 Nomor 4);

Kebijakan pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bogor dituangkan dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Bogor (RIPPARKAB Bogor). Hingga November 2020, dokumen RIPPARKAB Bogor 2021-2025 masih dalam proses pembahasan pada level legislatif untuk proses penetapan melalui Peraturan Daerah.

Beberapa hal yang digariskan dalam dokumen rancangan peraturan daerah dimaksud yang terkait dengan pengembangan wisata alam pada

zona pemanfaatan Lebak Ciherang serta lokasi lain pada Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yakni:

1. Salah satu misi pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bogor adalah: "membangun destinasi pariwisata berbasis alam, budaya, dan buatan serta penyelenggaraan event olahraga bertaraf Internasional yang unggul bagi wisatawan nusantara dan mancanegara". Misi ini dapat bersinergi dengan upaya pengembangan pariwisata alam pada zona pemanfaatan LBC sebagai obyek wisata alam pada TNGGP;
2. Terdapat 4 kebijakan pembangunan kepariwisataan Daerah Kabupaten Bogor yang meliputi: pembangunan destinasi wisata, pembangunan industri pariwisata, pembangunan pemasaran pariwisata; dan pembangunan kelembagaan pariwisata. Di dalam kebijakan pengembangan destinasi digariskan kebijakan penting antara lain berupa pengembangan aksesibilitas serta sarana prasarana.
3. Dalam strategi pengembangan destinasi, antara lain ditetapkan pula kebijakan perwilayahan pariwisata melalui Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Puncak-Lido dan Sekitarnya, KSPD Halimun-Salak dan Sekitarnya, KSPD Sentul-Cibinong dan Sekitarnya serta KSPD Sukamakmur-Cariu dan Sekitarnya untuk memperkuat kawasan wisata prioritas daerah, provinsi dan nasional, Geopark, memberikan perlindungan terhadap sumber daya alam dan budaya, peningkatan kualitas ekosistem alam, serta pemulihan kerusakan lingkungan. Lebakciherang termasuk dalam KSPD Puncak-Lido dan sekitarnya yang meliputi kecamatan : Ciawi, Megamendung, Cisarua, Caringin, Cijeruk, Cigombon, Taman Sari, Ciomas;
4. Tema utama dan pendukung pada keempat KSPD tersebut difokuskan dalam beberapa aktifitas sebagai berikut:
 - a. KSPD Puncak-Lido dan Sekitarnya dengan tema utama Wisata Alam Pegunungan dan Rekreasi Olahraga serta tema pendukung MICE, Budaya dan Kuliner;

- b. KSPD Sentul-Cibinong dan Sekitarnya dengan tema utama Wisata Olahraga (Sport) dan MICE serta tema pendukung Rekreasi dan Perkotaan;
- c. KSPD Halimun-Salak dan Sekitarnya dengan tema utama Alam, Budaya dan Geopark serta tema pendukung Edukasi; dan
- d. KSPD Sukamakmur-Cariu dan Sekitarnya dengan tema utama Wisata Alam dan Agrowisata, serta tema pendukung Wisata Minat Khusus.

Penetapan tema tersebut sudah sejalan dengan aktifitas wisata yang dimungkinkan dalam Kawasan taman nasional sesuai peraturan perundangan.

IV. ANALISIS TAPAK

4.1. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG USAHA

Tujuan pembuatan analisis tapak ini adalah untuk mengetahui potensi pada masing-masing lokasi, yaitu potensi keanekaragaman hayati, potensi obyek daya tarik wisata alam lainnya, termasuk sarana dan prasarana pendukung pariwisata alam yang sudah ada. Penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan diperuntukan sebagai ruang usaha bagi usaha penyediaan sarana wisata alam dan ruang publik bagi penyediaan jasa wisata alam dan sarana pendukung wisata alam.

Dalam Peraturan Direktur Jenderal PHKA Nomor P.5/IV-Set/2015 Pasal 11 dijelaskan bahwa kriteria ruang usaha sebagai berikut :

1. Bukan berupa areal potensial obyek dan daya tarik wisata alam seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, peninggalan sejarah dan gua;
2. Areal bebas dari perambahan hutan;
3. Areal bukan merupakan jalur lalu lintas satwa liar besar; dan
4. Areal bebas dari potensi bencana banjir, longsor dan erosi.

Ruang usaha perlu ditetapkan pada areal yang aman baik dari segi bencana alam maupun dari serangan satwa liar untuk keberlangsungan pengusahaan pariwisata alam dan pengunjung. Jika di ruang publik menjadi salah satu daerah jelajah maupun jalur lalu lintas satwa liar besar, perlu dilakukan langkah-langkah pembinaan habitat untuk menghindari adanya kerusakan habitat dan terganggunya populasi satwa bersangkutan.

Dalam penetapan ruang usaha harus diperhatikan terhadap konflik vertikal yang terjadi maupun antisipasi akan terjadinya konflik dengan masyarakat. Lokasi konflik ataupun yang kedepannya berpotensi akan terjadi konflik dengan masyarakat seyogyanya dikeluarkan dari rencana penetapan ruang usaha.

Penetapan ruang usaha harus memperhatikan posisi ruang publik. Dimana untuk kemudahan pengembangan ruang publik dan mobilitas pengunjung di ruang publik, ruang usaha diusahakan tidak menutupi atau menghalangi ruang publik dari pintu masuk zona pemanfaatan. Hal tersebut perlu menjadi perhatian sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal PHKA Nomor P.5/IV-Set/2015 bahwa ruang publik harus diletakan pada pintu masuk.

4.2. KESESUAIAN PENGEMBANGAN TAPAK UNTUK RUANG PUBLIK

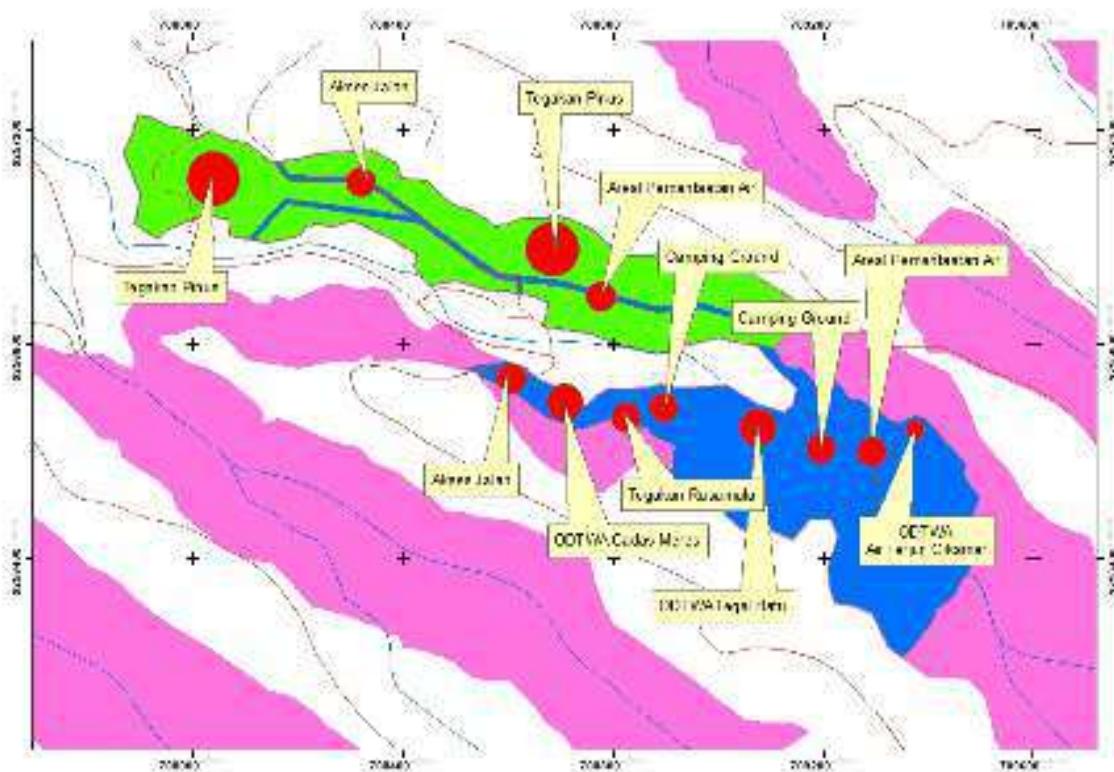
Berdasarkan perubahan Pasal 11 ayat (5) Perdirjen PHKA Nomor P.5/IV-Set/2015 bahwa kriteria ruang publik sebagai berikut :

1. Merupakan areal potensial objek dan daya tarik wisata alam seperti danau, pantai, sungai, sumber mata air, air terjun, peninggalan sejarah dan gua;
2. Sudah ada fasilitasi masyarakat yang terkait dengan usaha penyediaan jasa wisata alam;
3. Terdapat sarana/prasarana umum dan/atau sarana/prasarana pengelolaan kawasan; dan
4. Merupakan areal lokasi rencana pembangunan sarana/prasarana umum dan atau sarana/prasarana pengelolaan kawasan.'

Mengacu pada ketentuan di atas, penempatan desain tapak ruang publik ditujukan untuk memberikan kemudahan pada pengunjung dengan tetap mengedepankan karakteristik khas dan daya tarik utama pada zona pemanfaatan. Penyediaan sarana dan prasarana dasar perlu untuk dipenuhi baik oleh pengelola dalam hal ini Balai Besar TNGGP maupun oleh pihak lain melalui skema kerja sama ataupun hibah.

Dalam penetapan ruang publik harus memperhatikan sarana mobilitas pengunjung, sehingga ketersediaan jalan merupakan salah satu kriteria kelayakan suatu ruang publik. Dengan demikian ruang publik dan pintu masuk tidak boleh terhalang oleh ruang usaha.

4.3. DIAGRAM ANALISIS TAPAK



Gambar 2 Diagram Analisis Tapak Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang terdapat pada sisi terluar kawasan TNGGP yang terbagi menjadi dua hamparan yaitu sisi selatan dan sisi utara. Dari analisis tapak yang dilakukan dan dituangkan dalam diagram analisis di atas terlihat hampir di seluruh lokasi di areal zona pemanfaatan Lebak Ciherang memiliki potensi wisata. Bahkan dapat dikatakan bahwa zona pemanfaatan Lebak Ciherang ini memiliki diversifikasi atraksi alam.

Kekayaan flora dan fauna terutama jenis burung dimana lokasi di Blok Lebak Ciherang, Blok Pasir Banteng dan Blok Pasir Pogor mendapatkan julukan sebagai “surganya bagi para *bird wathcher*”.

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang juga didukung oleh kondisi alam di sekitar lokasi sekaligus aksesibilitas yang cukup memadai. Terdapat jalur jalan beraspal hingga ke pintu masuk lokasi dan menghubungkan blok ini dengan jalan raya Ciawi yang langsung terkoneksi dengan pintu tol Jagorawi, sehingga memberikan kemudahan bagi wisatawan yang akan

berkunjung ke lokasi ini dan sekaligus dapat terhindari dari kemacetan di jalur jalan raya Puncak.

Lokasi zona pemanfaatan Lebak Ciherang juga didukung oleh areal pesawahan yang membujur pada wilayah yang membentuk cekungan di blok ini. Perpaduan antara beberapa jenis tipe ekosistem hutan dengan pesawahan menjadi atraksi wisata yang unik.

Selanjutnya terdapat area pemanfaatan air pada sumber air Ciherang dan aliran sungai Ciherang. Sebagai upaya melindungi hak masyarakat akan akses pemanfaatan air dari kawasan taman nasional area pemanfaatan air berada di dalam ruang publik. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga hak masyarakat dan menghindari adanya dominasi pemanfaatan air oleh pihak pengusaha dan pada akhirnya akan mengurangi nilai manfaatan taman nasional bagi masyarakat.

Tabel 10. Matriks Diagram Analisis Tapak.

Obyek	Potensi	Peruntukan
Air Terjun Cikamar, Tegal batu/ Taman Batu Nila Kencana, dan Sungai Ciherang (Luas ± 6,02 Ha)	<ul style="list-style-type: none">Air terjun berundak (2 undak) dengan ketinggian total ± 20 meter. Debit air pada musim hujan relatif besar namun pada musim kemarau debit berkurang sangat signifikan. Air terjun cikamar berlokasi tidak jauh dari Tegal Batu dan menjadi salah satu pemandangan yang dapat dinikmati dari Tegal Baru dan Camping Ground.Area ini relatif datar, berada di sisi aliran sungai Ciherang berupa dengan hamparan bebatuan besar yang tersebar di seluruh areal, sehingga menciptakan sehingga berada di taman pada zaman purba/kuno. Areal Tegal Batu ini juga berbatasan langsung dengan sawah masyarakat dan berada di dasar lembah Cilimus. Areal ini dihubungkan oleh jalur interpretasi dari pintu masuk zona pemanfaatan dengan kondisi jalur datar hingga landai, sehingga dapat ditempuh oleh seluruh kalangan usia.	Ruang Publik

Obyek	Potensi	Peruntukan
	<ul style="list-style-type: none"> Sungai Ciherang mengalir di sepanjang zona pemanfaatan LBC dan membelah areal ini menjadi dua bagian. Berupa titik pada sungai yang tidak terlalu dalam dan terdapat bebatuan besar tersebar di sepanjang aliran sungai ini. Menjadi daya tarik baik untuk aktivitas bermain air maupun sarana ber-swafoto. Saat ini Sungai Ciherang menjadi daya tarik utama di lokasi zona pemanfaatan Lebak Ciherang. Berupa areal yang cukup datar berada di sisi sungai Ciherang berseberangan dengan areal Tegal Batu. Areal ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai bumi perkemahan. Berada di dasar lembah Cilimus dimana sebelah kanan terdapat hutan alam dan sebelah kiri terdapat hamparan sawah masyarakat. 	
Sumber mata air LBC (Luas ± 0,85 Ha)	Mata air LBC dialirkan melalui selokan yang memotong di ruang usaha yang didominasi oleh Pohon Pinus.	Ruang Publik
Cadas Meres, Blok Rasamala, Bumi Perkemahan (Luas ± 13,07 Ha)	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai salah satu <i>icon</i> daya tarik wisata di zona pemanfaatan LBC, areal ini mempunyai daya tarik utama berupa tebing yang terlapisi batu berundak dengan tinggi ± 15 m dan lebar tebing ± 30 meter. jika dilakukan pengelupasan tanah yang menutupi tebing dimungkinkan areal batu berundak akan lebih luas ter-ekspos dan terlihat menutupi sebagian besar tebing di lokasi ini. Lokasi ini berada paling dekat dari pintu masuk zona pemanfaatan. Blok Rasamala berada di jalur interpretasi yang menghubungkan antara pintu masuk zona pemanfaatan dengan areal Tegal Batu dan Bumi Perkemahan. Didominasi oleh tegakan Rasamala KU-30 up. 	Ruang Publik

Obyek	Potensi	Peruntukan
	<ul style="list-style-type: none"> Pada Blok Rasamala juga terdapat areal datar yang biasa digunakan untuk areal perkemahan. 	
Hutan Pinus (luas ± 18,30 Ha)	Areal dengan dominasi vegetasi Pinus. Memiliki topografi bervariasi yang menjadi salah satu daya tarik yang digemari masyarakat. Suasana iklim mikro terasa di bawah tegakan ini. Areal hutan ini terbagi menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh jalan beraspal (jalan desa) yang merupakan jalur lalu lintas umum	Ruang usaha

Perubahan kondisi alam serta tipe hutan dan vegetasi pada sepanjang jalur interpretasi LBC selain menjadi daya tarik bagi wisatawan juga merupakan salah satu potensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan lingkungan dan konservasi. Lokasi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam yang memiliki keindahan bentang alam dengan aksesibilitas yang sangat mudah untuk dijangkau sehingga dapat digunakan oleh seluruh kalangan usia.

Selanjutnya ruang usaha pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang terdiri berdasarkan analisis tapak memiliki potensi antara lain berupa tegakan hutan tanaman jenis Pinus. Areal ini didominasi dengan vegetasi Pinus yang terhampar memanjang hampir menutupi seluruh sisi utara zona pemanfaatan Lebak Ciherang. Keseragaman jenis tanaman dan jarak tanam memudahkan pengembangan wisata alam pada lokasi ini. Di samping itu pada lantai hutan yang cenderung bersih dari tanaman bawah memudahkan aktivitas wisata alam yang nantinya akan dikembangkan oleh pengusaha sarana pariwisata alam.

Sebagaimana pada areal ruang publik, ruang usaha juga memiliki kemudahan aksesibilitas yang dapat ditempuh dari dua sisi. Jalur akses utama dapat ditempuh melalui Jalan Raya Ciawi, Bogor dan jalur lainnya dapat ditempuh dari arah sebaliknya yang langsung terhubung dengan jalan raya Bogor - Sukabumi. Kedua akses ini berupa jalan lebar beraspal hingga ke areal ruang publik dan ruang usaha. Jalan umum ini melintasi areal zona

pemanfaatan. Jalan beraspal yang menghubungkan desa Cileungsi kecamatan Ciawi dan desa Pancawati kecamatan Caringin. Jalan ini menjadi salah satu jalur aksesibilitas utama masyarakat sekitar dan menjadi aksesibilitas utama untuk menuju zona pemanfaatan Lebak Ciherang.

Beberapa dokumentasi daya tarik dan potensi di zona pemanfaatan Lebak Ciherang Resort PTN Tapos.



Gambar 3. Batu Berundak di lokasi Cadas Meres



Gambar 4. Bumi Perkemahan



Gambar 5. Pemandangan pesawahan dari ruang publik



Gambar 6. Lokasi zona pemanfaatan Lebak Ciherang di Ciherang



Gambar 8. Tegal Batu atau Taman Batu Nilam Kencana



Gambar 7. Pesona Sungai Ciherang

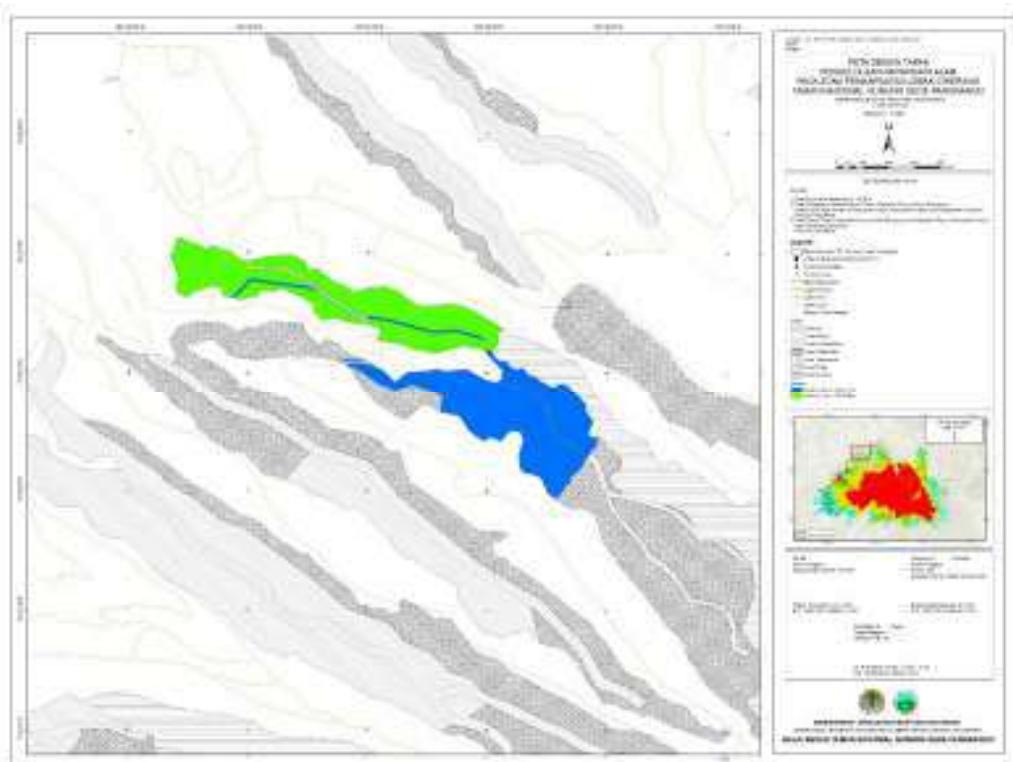
4.4. ALTERNATIF PENGEMBANGAN

Berdasarkan hasil analisis desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan Lebak Ciherang Resort PTN Tapos TNGGP, didapatkan satu alternatif pengembangan wisata alam. Blok Lebak Ciherang memiliki total luas \pm 38,24 Ha dimana selain zona pemanfaatan pada blok ini juga terdapat jalan yang berfungsi sebagai jalur lalu lintas masyarakat dan ditetapkan sebagai zona khusus. Zona pemanfaatan Lebak Ciherang secara topografi berada pada dua hamparan yaitu sisi selatan dan sisi utara.

Berdasarkan hasil analisis tapak ditetapkan satu alternatif pengembangan wisata alam di zona pemanfaatan Lebak Ciherang yaitu sebagai berikut:

- Sisi selatan ditetapkan sebagai ruang publik dengan luas ± 19,94 Ha;
- Sisi utara ditetapkan sebagai ruang usaha dengan luas ± 18,30 Ha.

Alternatif pengembangan wisata alam di zona pemanfaatan Lebak Ciherang yang direkomendasikan sebagai berikut :



Gambar 9. Alternatif pengembangan di zona pemanfaatan Lebak Ciherang.

Penetapan ruang usaha dan ruang publik didasari pada beberapa kondisi di lapangan dengan memperhatikan potensi wisata, topografi, struktur tanah, kerapatan vegetasi, resiko dan potensi bencana serta sarana pendukung yang telah ada seperti pintu masuk dan jalan trek.

Dari uraian hasil analisis tapak diketahui bahwa ruang publik kaya akan diversifikasi atraksi wisata. Atraksi ini terbagi menjadi beberapa aspek yaitu :

- Aspek biologi

Berupa kekayaan flora fauna yang terdapat di zona pemanfaatan Lebak Ciherang. areal ini merupakan salah satu spot yang digunakan untuk

melakukan pengamatan keanekaragaman burung bahkan terdapat jenis-jenis elang di lokasi ini. selain itu perpaduan antara hutan alam, hutan homogen vegetasi Rasamala dan Afrika yang didukung oleh pesona sawah masyarakat merupakan perpaduan indah. Kekayaan flora dan fauna yang terdapat pada ruang publik memberikan kesempatan untuk dikembangkan sebagai laboratorium alam baik bagi peneliti maupun siswa-siswi sekolah untuk belajar di areal ini.

- Aspek bentang alam

Pada sepanjang jalur interpretasi LBC di ruang publik ini menyuguhkan perpaduan beberapa tipe ekosistem dan bentang alam. Kekayaan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sarana eduwisata. Kondisi topografi yang relatif datar memudahkan seluruh kalangan usia untuk datang berwisata sekaligus belajar di tempat ini.

Dari pintu masuk ruang publik akan menjumpai Cadas Meres dengan perpaduan pemandangan sawah, dilanjutkan menuju Tegakan hutan Rasamala dan Afrika. Selanjutnya pengunjung akan menjumpai areal lapang berupa Bumi Perkemahan LBC dan gemicik air di aliran sungai Ciherang. Pengunjung diarahkan untuk melintasi jembatan dan sampai di areal Tegal Baru. Nyanyian aliran sungai Ciherang menjadi pelengkap daya tarik sekaligus menjadi salah satu daya tarik utama di ruang publik. Pada kegiatan wisata alam yang telah berjalan, aktivitas wisata yang paling diminati oleh pengunjung ialah mandi dan bermain air di Sungai Ciherang. Selanjutnya dalam pengelolaan wisata alam ke depannya dapat dikembangkan berbagai jenis aktivitas wisata tirta yang lebih baik dan mengikuti standar keselamatan baik bagi operator wisata maupun pengunjung.

- Aspek sejarah dan budaya.

Keberadaan Cadas Meres dan Tegal Batu hingga saat ini masih menyisakan pertanyaan, kapan terbentuknya dan sejarah yang melatar belakangi kedua fenomena alam tersebut. Selanjutnya penggalian Apakah ada keterkaitannya dengan sejarah hidup masyarakat setempat serta falsafah hidup yang ada di Desa Cileungsi saat ini. Hal ini akan

menjadi daya tarik untuk terus dikupas dan diteliti khususnya dari segi geologi maupun antropologi.

- Aspek sosial kemasyarakatan

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitar baik khususnya desa Cileungsi dan beberapa desa di sekitarnya. Dilihat dari sejarah penunjukkan Blok LBC sebagai zona pemanfaatan bahwa dilatarbelakangi oleh keinginan BBTNGGP untuk memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat penggarap. Masyarakat penggarap yang akhirnya bersedia melepaskan areal garapan mereka menempatkan harapan yang tinggi pada kesempatan untuk mendapatkan mata pencaharian dari kegiatan pengembangan wisata alam di LBC. Hingga saat ini masyarakat eks penggarap yang telah dibentuk menjadi KTH LBC Lestari ini masih aktif berkontribusi dalam pengelolaan zona pemanfaatan Lebak Ciherang.

Strategi pengembangan wisata alam berbasis masyarakat tidak hanya harus melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya namun juga perlu memasukkan unsur-unsur kehidupan di tengah-tengah masyarakat itu sendiri seperti dengan mengembangkan daerah di sekitar zona pemanfaatan untuk menjadi daya tarik pendukung kegiatan wisata alam.

Dengan demikian dalam mengembangkan suatu areal pariwisata alam perlu diperhatikan selain atraksi wisata namun juga sarana dan infrastruktur pendukung serta kondisi lingkungan, sosial, ekonomi dan politik di wilayah sekitarnya.

Tipe-tipe rekreasi yang dapat dikembangkan dapat dikelompokkan menurut :

1. Jenis kegiatan; merupakan aktifitas rekreasi yang bersifat aktif (hiking, olah raga, camping, penjelajahan) dan pasif (memotret, menikmati alam, bersantai/ merenung,), dll;
2. Sumber daya alam (ekosistem); rekreasi air (permainan air, berenang, memancing), dan rekreasi darat (camping, hiking, jalan-jalan);

3. Penggunaannya; rekreasi keluarga (camping, piknik), rekreasi (minat) khusus (bersepeda, berkuda, *adventure / hiking long trip*, rekreasi religi (tadabur alam, kebhaktian, dll)), dll;
4. Tujuan (khusus); rekreasi ilmiah (identifikasi flora/ fauna, pendidikan/ interpretasi, penelitian, pengembangan pribadi (untuk membangun, meningkatkan rasa percaya diri, wahana membantu mengatasi problem psikologi/ perilaku, dll.

4.4.1. Pengembangan Tapak untuk Ruang Usaha

Berdasarkan analisis tapak di zona pemanfaatan Lebak Ciherang secara umum ruang usaha berupa area yang masih asli dan belum dilakukan pengembangan dan penataan areal wisata. Sebagian besar areal ini berupa eks hutan produksi dengan dominasi berupa vegetasi pinus. Secara umum telah terjadi suksesi di areal ini sehingga terdapat beberapa titik yang telah menyerupai kondisi hutan alam. Pada areal ini juga belum terdapat sarana dan prasarana fasilitas pendukung wisata alam. Kondisi topografi pada areal ruang usaha bervariasi dari datar hingga curam. Dengan demikian pada ruang usaha memiliki beberapa alternatif pengembangan sarana dan aktivitas wisata. Dilihat dari kriterianya kegiatan rekreasi yang dapat dikembangkan di ruang usaha zona pemanfaatan Lebak Ciherang dari tingkatan *low adventure recreation, moderate adventure recreation, dan hight adventure recreation*.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa dalam merumuskan program pengembangan wisata dan sarana wisata perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: menemukan sumber daya alam, menciptakan dan mengembangkan kegiatan yang tepat dan sesuai kondisi, pengembangan sarana pengelolaan wisata yang rendah dampak, berkontribusi pada ekonomi masyarakat lokal khususnya, dan tetap mengutamakan keselamatan, kenyamanan, layanan pengunjung, serta pengelolaan wisata yang terintegrasi. Selanjutnya sebagai komponen utama dalam pengembangan wisata di kawasan konservasi yaitu

mengedepankan Konservasi dan pendidikan sebagai elemen kunci bagi pengalaman semua aktivitas kunjungan.

Bentuk pengembangan aktivitas wisata dan sarana wisata dalam kerangka usaha wisata antara lain seperti:

- Sarana berkemah dan akomodasi yang mengusung pengalaman tinggal di alam seperti kemping dan *glamping (glamour camping)*, rumah pohon, *deckhouse*, dll;
- Aktivitas pengamatan hidupan liar seperti paket-paket wisata monitoring dan survey flora dan fauna, mengenal hidupan malam dll;
- Penyediaan sarana pendukung wisata khusunya pada lokasi yang ekstrim dan sulit ditempuh melalui jalur darat seperti *canopy trail*, *suspension bridge*, *cable car* dll.
- Pengembangan aktivitas wisata alam seperti *height rope*, *flying fox*, *jungle tracking*, *hyking / long track* dan *mountain bike*;
- Penyediaan fasilitas pendukung lainnya seperti restoran, cafe, *coffee shop* dll.

4.4.2. Pengembangan Tapak untuk Ruang Publik

Ruang publik zona pemanfaatan Lebak Ciherang dapat dikatakan kaya akan potensi dan daya tarik wisata, sehingga areal ini memiliki banyak variasi pengembangan dan diversifikasi kegiatan wisata alam. Pengembangan wisata alam pada ruang publik juga memiliki beberapa kategori dan konsep seperti wisata budaya, wisata pendidikan dan penelitian, wisata tirta dan wisata petualangan.

Zona pemanfaatan Lebak Ciherang memiliki kelebihan dari segi aksesibilitas dimana arealnya berada di pinggir kawasan TNGGP dan langsung berhubungan dengan jalan beraspal. Dengan demikian pengunjung akan mudah menjangkau kawasan. Khususnya pada areal ruang publik dari mulai pintu masuk hingga lokasi Tegal Batu merupakan dihubungkan dengan jalur interpretasi bertopografi datar hingga landai sehingga dapat ditempuh oleh pengunjung dari seluruh kalangan usia.

Beberapa aktivitas dan jenis aktivitas pengunjung yang dapat dikembangkan di zona pemanfaatan Lebak Ciherang secara umum seperti disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 11. Aktivitas dan Jenis Aktivitas Pengunjung

NO	AKTIVITAS	JENIS AKTIVITAS							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Jalan sehat	☺	☺	☺			☺		☺
2	Bersepeda	☺	☺				☺		☺
3	Tubing		☺						☺
5	Panjat tebing		☺	☺					☺
4	Berkemah	☺	☺			☺	☺		
6	Tracking	☺							☺
7	Outbond		☺			☺	☺		☺
8	Fotografi			☺					☺
9	Melukis			☺				☺	☺
10	Menikmati pemandangan		☺			☺		☺	
11	Mempelajari alam		☺	☺	☺	☺		☺	
12	Pengamatan satwa		☺	☺	☺	☺		☺	
13	Pengamatan tumbuhan		☺	☺	☺	☺		☺	
14	Trail running	☺		☺				☺	☺
15	Water tracking	☺	☺		☺		☺		
16	Wisata pedesaan	☺	☺		☺	☺	☺		
17	Wisata budaya	☺	☺		☺	☺	☺		

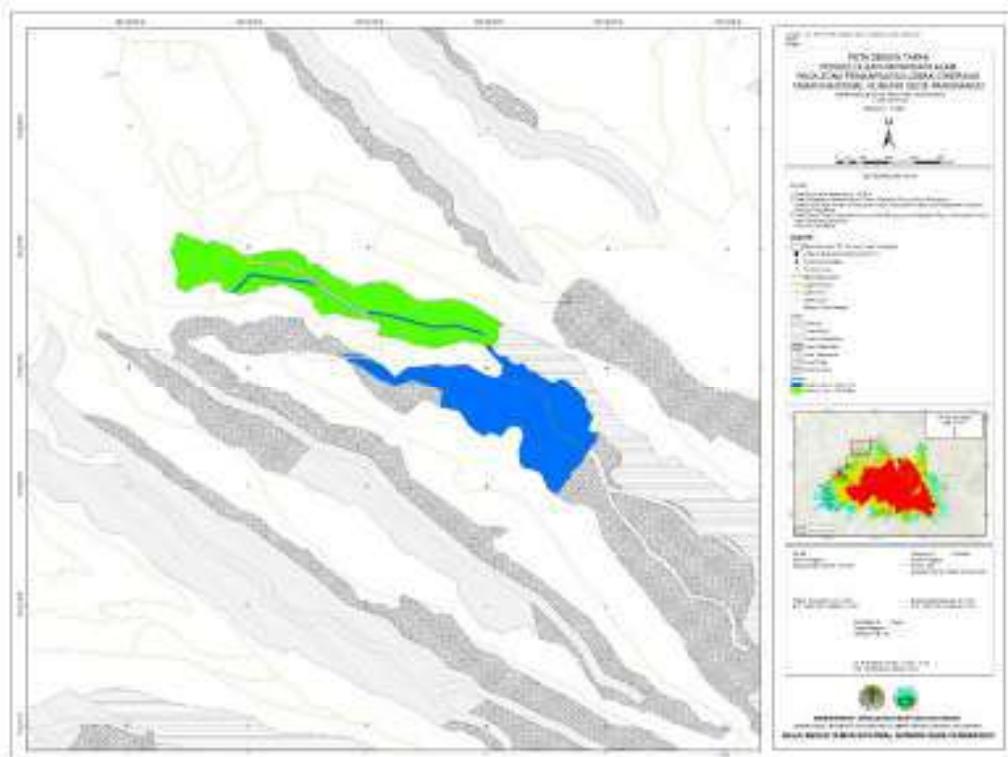
Keterangan :

- | | |
|------------------------------------|-------------------------|
| 1. <i>Publik Recreation Use</i> | 5. <i>Educational</i> |
| 2. <i>Community Recreation Use</i> | 6. <i>Social</i> |
| 3. <i>Personal Recreation Use</i> | 7. <i>Aesthetic</i> |
| 4. <i>Scientific</i> | 8. <i>Outdoor Sport</i> |

V. DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM

Penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam di TNGGP yang terdiri dari ruang publik dan ruang usaha (baik jasa/sarana pengusahaan pariwisata alam), berlandaskan prinsip-prinsip penyusunan desain tapak yang diatur dalam peraturan Dirjen PHKA Nomor P.5/IV-SET/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Direktur Jenderal PHKA Nomor P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak di TN, SM, Tahura dan TWA. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan Analisis Diagram Desain Tapak maka desain tapak tersebut tersusun. Desain tapak yang disusun dalam pelaksanaan pengelolaan wisata alam tersebut harus menjamin kelestarian flora dan fauna TNGGP, serta dapat mendukung tercapainya visi dan misi pengelolaan Balai Besar TNGGP.

Hasil pembahasan penyusunan desain tapak zona pemanfaatan Lebak Ciherang Resort PTN Tapos diuraikan sebagai berikut :



Gambar 10. Peta Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam pada Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang

5.1. RUANG USAHA

Ruang usaha dengan luas ±18,30 Ha sebagian besar didominasi oleh vegetasi hutan tanaman jenis Pinus. Keuntungan pengusahaan sarana pariwisata alam pada kondisi hutan tanaman, akan tersedia lebih banyak ruang dikarenakan pembuatan hutan produksi disusun dengan jarak tanam. Selain itu pada tegakan pinus pada umumnya tidak terdapat tanaman bawah karena zat alelopati yang terdapat pada jarum daun pinus dan jatuh ke lantai hutan sebagai serasah akhirnya meresap ke dalam tanah dan mencegah jenis tanaman lain tumbuh di areal terebut.

Pertimbangan lain yang melatarbelakangi penentuan lokasi ini sebagai ruang usaha ialah kondisi topografi yang tidak dapat dikatakan landai. Tingkat kelerengan berkisar antara 30% - 45% sehingga dalam usaha pengembangan wisata alam diperlukan *treatment* khusus pada lokasi agar nyaman bagi kunjungan wisatawan dan sesuai dengan *safety procedure* aktivitas wisata alam. Kebutuhan pengelolaan wilayah disertai penyediaan sarana dan prasarana yang mencukupi tentulah dibutuhkan usaha yang besar, sehingga areal tersebut lebih tepat untuk ditetapkan sebagai ruang usaha.

Bentang alam pada ruang usaha terbagi menjadi dua area yang dipisahkan oleh jalan beraspal yang saat ini menjadi jalur lalu lintas publik. Sehingga dalam pengembangan usaha pariwisata alam ke depannya perlu dicari solusi supaya kebutuhan masyarakat akan jalur lalu lintas dan kebutuhan pegusahaan pariwisata alam dapat terpenuhi dan tidak merugikan satu sama lain.

Pengembangan pariwisata pada ruang usaha ini berupa usaha penyediaan sarana wisata alam yang memungkinkan dapat dikembangkan antara lain sarana akomodasi, transportasi dan wisata petualangan.

Namun hal lain yang perlu diperhatikan dalam mendukung pengelolaan ruang usaha dalam hal penyediaan fasilitas umum berupa lahan parkir dalam jumlah besar, perlu sinergitas pengelolaan dengan pihak lain di luar ruang usaha.

5.2. RUANG PUBLIK

Luas ruang publik dengan luas \pm 19,94 ha memiliki variasi potensi wisata yang dapat di tawarkan. Demikian pula dengan keadaan topografi wilayah bervariasi dari datar, landai hingga curam. Pada areal yang saat ini digunakan sebagai lokasi wisata yaitu sepanjang jalur dari mulai Cadas Meres hingga Tegal Batu dapat dikatakan relatif datar hingga landai.

Dari hasil analisis tapak di atas, dapat diuraikan pada ruang publik terdiri dari :

- Air Terjun Cikamar, memiliki dua undak dengan total ketinggian \pm 20 M. air terjun ini berlokasi tidak jauh dari Tegal Batu dan menjadi salah satu daya tarik yang dapat dinikmati dari Tegal Batu dan Camping Ground;
- Cadas Meres, tebing yang terlapisi batu berundak dengan tinggi \pm 15 M dan lebar tebing \pm 30 M. Berada paling depan setelah pintu masuk menjadi potensi daya tarik yang paling menonjol karena terlihat dari jalan umum;
- Tegal batu/ Taman Nilam Kencana, areal lapang dan datar dengan bebatuan besar yang tersebar di seluruh areal sehingga terlihat seperti taman pada zaman kuno. Berada dekat dengan areal camping ground dan berada di samping aliran sungai Ciherang dengan pemandangan sawah;
- Sumber mata air Ciherang, mata air yang berada berdekatan dengan air terjun Cikamar. Saat ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa Cileungsi;
- Sungai Ciherang, sungai dangkal dengan bebatuan besar yang terdapat di badan sungai menjadi daya tarik baik untuk aktivitas bermain air maupun sarana ber-swafoto. Sungai ini juga ditetapkan sebagai areal pemanfaatan air masyarakat. Dengan demikian harus dapat dipastikan bahwa kebutuhan hal masyarakat terhadap akses air bersih dapat tercukupi.
- Bumi Perkemahan, hamparan areal lapang dan datar berada di sisi aliran sungai Ciherang dan bersebarangan dengan lokasi Tegal Batu.

- Hutan Rasamala, areal hutan tanaman dengan topografi landai dan suasa sejuk, berada antara lokasi Cadas Meres dan bumi perkemahan. Setelah areal ini terdapat tegakan tanaman jenis Afrika.

V. PENUTUP

Dengan disusunnya desain tapak pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfatan Lebak Ciherang TNGGP ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam pengaturan pemanfaatan ruang/ tapak, gambaran dan arahan desain pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana TNGGP, serta program ekowisata di kawasan TNGGP.

Berbagai situasi, kondisi, potensi, dan realita yang ada di lapangan serta informasi lainnya berupa masukan, saran, dan pemikiran semua pihak ditelaah secara deskriptif dan dijadikan dasar pertimbangan dalam perumusan penyusunan Desain Tapak ini.

Guna mewujudkan tujuan pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango khususnya dalam rangka pengembangan bidang wisata alam dan rekreasi maka masukan dan arahan dari berbagai tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam implementasinya dikemudian hari demi terwujudnya pemanfaatan lestari kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM**

**KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
NOMOR : SK.245/K SDAE/SET .3/KSA.0/12/2020**

TENTANG

**ZONASI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO,
KABUPATEN BOGOR, KABUPATEN CIANJUR DAN KABUPATEN SUKABUMI,
PROVINSI JAWA BARAT**

DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM,

- Menimbang** :
- a. bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 3683/Menlhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014, telah ditetapkan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang terletak di Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat seluas 24.270,80 (dua puluh empat ribu dua ratus tujuh puluh, delapan puluh perseratus) hektar;
 - b. bahwa dengan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor SK. 356/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tanggal 30 September 2016, telah ditetapkan Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango;
 - c. bahwa berdasarkan hasil evaluasi dan mempertimbangkan kondisi dinamika yang terjadi di dalam maupun di luar Taman Nasional, maka perlu dilakukan perubahan zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagaimana dimaksud pada huruf b;
 - d. bahwa Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sesuai surat nomor S.1366/BBTNGGP/Tek.3/11/2020 tanggal 6 November 2020, mengusulkan pengesahan dokumen revisi Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango kepada Direktur Pemelahan dan Informasi Konservasi Alam;
 - e. bahwa berdasarkan perlimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d, perlu ditetapkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 - 2. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
 - 3. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
 - 4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
 - 5. Peraturan....

5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM TENTANG ZONASI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO, KABUPATEN BOGOR, KABUPATEN CIANJUR DAN KABUPATEN SUKABUMI, PROVINSI JAWA BARAT.
- KESATU** : Mengesahkan Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat seluas 24.270,80 (dua puluh empat ribu dua ratus tujuh puluh, delapan puluh perseratus) hektar.
- KEDUA** : Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagaimana dimaksud pada Amar KESATU, sebagaimana buku dan peta lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KETIGA** : Menugaskan Kepala Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango untuk menindaklanjuti keputusan ini sebagai dasar dalam mengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- KEEMPAT** : Dengan ditetapkannya Keputusan Direktur Jenderal ini, maka Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor SK. 356/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tanggal 30 September 2016 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta

pada tanggal : 30 Desember 2020

DIREKTUR JENDERAL,

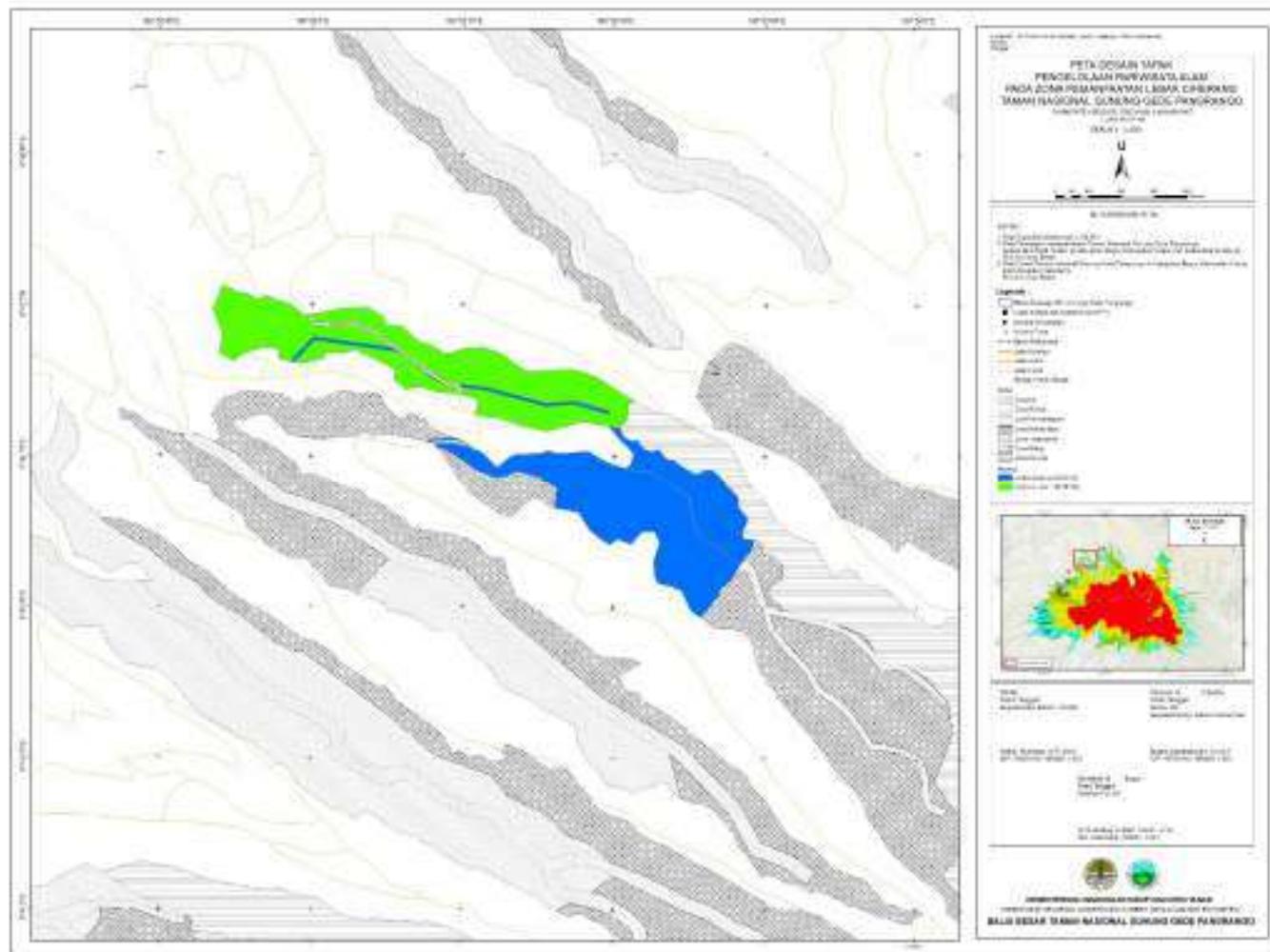
Ir. WIRATNO, M.Sc

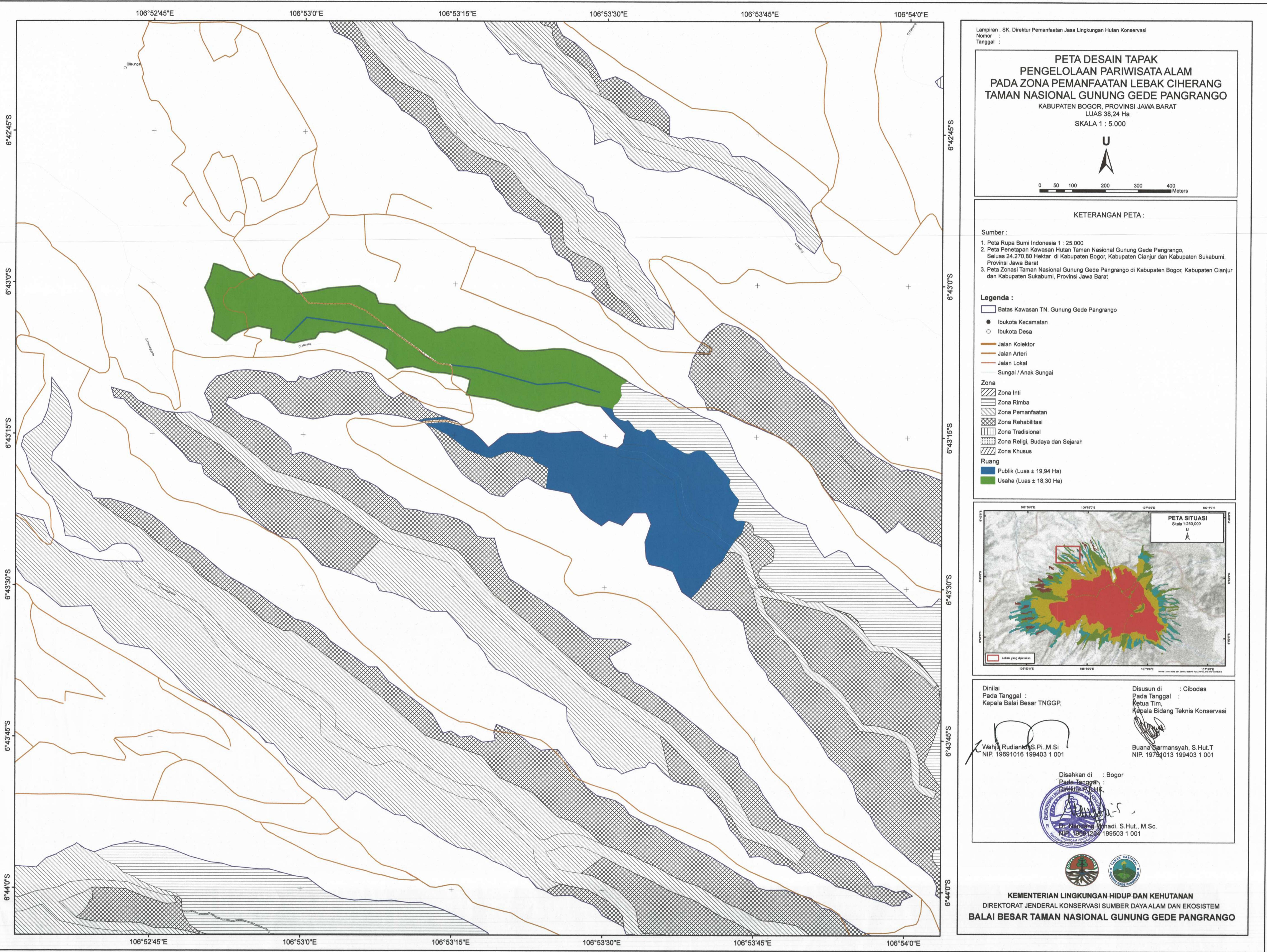
NIP. 19620328 198903 1 003

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.

1. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
2. Bupati Bogor;
3. Bupati Cianjur;
4. Bupati Sukabumi;
5. Direktur Jenderal/Kepala Badan lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
6. Sekretaris/Direktur lingkup Direktorat Jenderal KSDAE;
7. Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Lampiran 1. Peta Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang







KEPUTUSAN DIREKTUR
PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN KONSERVASI
Nomor : SK.13 /PJLHK/PJLWA/KSA.3/2/2021

TENTANG

PENGESAHAN DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM
PADA ZONA PEMANFAATAN LEBAK CIHERANG
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO, KABUPATEN BOGOR,
PROVINSI JAWA BARAT

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN KONSERVASI,

Menimbang : a. bahwa usaha pariwisata alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam sesuai ketentuan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.8/MENLHK/SETJEN/Kum.2/3/2019 tanggal 15 Maret 2019 dilaksanakan berdasarkan Rencana Pengelolaan dan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam;
b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan Keputusan Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi tentang Pengesahan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/MENLHK/SETJEN/ KUM.2/3/2019 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
2. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.3/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.5/IV-SET/2015;
3. Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.245/KSDAE/SET.3/KSA.0/12/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat;

- Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.179/KSDAE/SET/KSA.1/5/2019 tanggal 9 Mei 2019 tentang Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, Periode 2019-2028.

Memperhatikan : Surat Plh. Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Nomor: S.128/BBTNGGP/Tek.2/01/2021 tanggal 27 Januari 2021 Perihal Penyampaian Buku Desain Tapak,

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : PENGESAHAN DESAIN TAPAK PENGELOLAAN PARIWISATA ALAM PADA ZONA PEMANFAATAN LEBAK CIHERANG TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO, KABUPATEN BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT
- KESATU : Mengesahkan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:
- Ruang usaha seluas 18,30 hektar;
 - Ruang publik seluas 19,94 hektar;
- KEDUA : Uraian tentang Desain Tapak dimaksud, tercantum di dalam buku Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam Pada Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- KETIGA : Pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan pariwisata alam pada Zona Pemanfaatan Lebak Ciherang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dilaksanakan mengacu pada Rencana Pengelolaan dan Desain Tapak;
- KEEMPAT : Keputusan ini dinyatakan berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya, akan dilakukan peninjauan kembali.

Ditetapkan di : Bogor
Pada tanggal : 2 Februari 2021

DIREKTUR

NANDANG PRIHADI
NIP. 19691204 199503 1 001

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada:

- Direktur Jenderal KSDAE;
- Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE;
- Direktur Lingkup Direktorat Jenderal KSDAE;
- Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

